

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI
TERHADAP KESIAPAN MEMASUKI SEKOLAH DASAR DI TK
MUSLIMAT NU 001 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

VINA ROHMATUL AFIFAH

NIM. 211117005

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Afifah, Vina Rohmatul. 2021. *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*. Skripsi, Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

Kata Kunci: *Membaca Permulaan, Anak Usia Dini, Kesiapan Sekolah Dasar*.

Kemampuan membaca permulaan anak pra sekolah memiliki kaitan erat dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Pemberian latihan membaca sejak dini akan melatih kemampuan anak untuk memiliki kesiapan membaca secara lebih matang. Bekal kemampuan membaca permulaan ini akan membawa anak kepada kesiapan secara akademik. Fakta ditemukan bahwa anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagian besar sudah memiliki kesiapan dalam membaca permulaan walaupun ada sebagian anak yang masih kurang dalam kemampuan membaca permulaan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari rumusan masalah: 1) untuk mendeskripsikan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, 2) untuk menganalisis keberhasilan kemampuan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai konsep Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini berupa tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, serta analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi membaca permulaan anak usia dini di kelas B TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu guru membuat rancangan materi pembelajaran RPPH sebagai acuan pembelajaran, kegiatan membaca permulaan dilakukan di sela-sela pembelajaran inti dan pada kegiatan pengaman. Proses pelaksanaan membaca permulaan diawali dengan anak membaca sambil menulis kata atau kalimat sederhana di papan tulis maupun pada tugas majalah (contoh: memberi huruf pada kata atau kalimat yang belum sempurna), dan kegiatan evaluasi dilakukan setiap akhir bulan untuk melihat tingkat keberhasilan kemampuan membaca anak. (2) Keberhasilan kemampuan membaca anak semakin meningkat setelah diadakannya metode eja, metode kata, dan metode kalimat. Pada awal masuk kelompok B kemampuan anak masih dalam tahap mengeja kata dan tingkat kemampuan anak pada tingkat Mulai Berkembang (MB) dan sampai pada tingkat kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB) pada kemampuan membaca lancar pada kalimat sederhana.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Vina Rohmatul Afifah
NIM : 211117005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini
Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU
001 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Yuli Salis Hidiryani, M.Pd.
NIP. 199307102018012003

Tanggal, 07 Mei 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Kholimah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Vina Rohmatul Afifah
NIM : 211117005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :



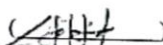
Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA. ()
Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd. ()
Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

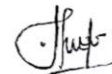
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Rohmatul Afifah
NIM : 211117005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021



Vina Rohmatul Afifah

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Rohmatul Afifah

NIM : 211117005

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Vina Rohmatul Afifah

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	

1. Membaca Permulaan	
a) Pengertian Membaca Permulaan.....	17
b) Manfaat Membaca.....	19
c) Tahapan Membaca Permulaan Anak Usia Dini.....	22
d) Metode Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini.....	24
e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca	26
2. Kesiapan Anak Usia Dini	
a) Pengertian Anak Usia Dini	31
b) Pengertian Kesiapan	33
c) Kesiapan Belajar	34
d) Kesiapan Sekolah	35
e) Indikator Anak Siap Sekolah	37
3. Sekolah Dasar	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	52
H. Tahapan-tahapan Penelitian	55

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum	57
B. Deskripsi Data Khusus.....	62

BAB V: PEMBAHASAN

A. Analisis implementasi membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo	71
B. Analisis keberhasilan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo	81

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pendidikan dan pembinaan yang ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun dengan memberikan stimulus pendidikan untuk membantu mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya.¹ Ketika anak sudah menyelesaikan masa pra sekolah, maka anak tersebut sudah dinyatakan siap untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Sebagai upaya mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, dibutuhkan beberapa kesiapan. Dalam hal ini, kegiatan yang diberikan dari lembaga dan peran guru PAUD akan menentukan kesiapan anak untuk siap memasuki sekolah dasar.

Kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya merupakan persoalan yang umum dan lumrah dilakukan diseluruh lembaga pendidikan anak usia dini. Seluruh lembaga PAUD pasti akan mempersiapkan anak didiknya untuk memiliki bekal kesiapan sebelum ia mengakhiri pendidikan pra sekolahnya. Namun, walaupun begitu beberapa lembaga memiliki cara dan kegiatan yang berbeda-beda yang mereka unggulkan sebagai kegiatan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Membaca adalah kegiatan dasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini. Melalui membaca anak akan mampu menyerap, mengolah dan

¹ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 43.

menyampaikan informasi yang didapatnya. Kegiatan membaca masih menuai pro kontra dari berbagai kalangan dengan berbagai alasan. Bagi yang tidak menyetujui bahwa anak di usia dibawah 7 tahun tidak boleh diajari membaca, seperti teori piaget, dimana anak yang berusia dibawah 7 tahun belum masuk pada fase operasional konkrit dimana pada fase ini anak sudah harus berpikir struktur. Piaget mengkhawatirkan jika kegiatan membaca diterapkan akan membebani anak.²

Seiring perkembangan teknologi informasi menuntut dukungan budaya untuk membaca. Budaya membaca harus dipupuk mulai dini.³ Dengan bertumbuhnya kegemaran sejak dini akan memudahkan anak untuk menghadapi persaingan di dunia nyata saat dewasa kelak. Dengan membaca diharapkan anak dapat memahami banyak hal. Membaca juga merupakan modal untuk mempelajari ilmu lain. Maka dari itu, setiap manusia perlu diajarkan membaca sejak dini.

Selain itu dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan untuk memperlihatkan kekuasaan Allah bahwa manusia tidak memiliki daya apapun di dunia ini, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

² Adharina Dian Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini" 5 (2016): 760.

³ Nurbiana Dhieni, ea.t., *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 7.2.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Ayat Al-Qur'an diatas ialah wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah. Pertamakali Allah menyuruh manusia untuk "Iqro" artinya "Bacalah". Sudah jelas Allah memerintahkan manusia untuk membaca, mereka dapat melihat kekuasaan Allah dengan membaca, melihat dan berfikir. Dengan begitu manusia akan bersyukur dengan kekuasaan Allah yang sudah ditunjukkan kepada manusia dan manusia itu akan tunduk tanpa daya apapun.

Keterampilan membaca memiliki peran yang utama dalam pendidikan pada sebuah lembaga. Kemampuan anak dalam membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa dan motorik anak. Kemampuan membaca ini termasuk pada kesiapan akademik, dimana terdapat dua kesiapan yang harus dikantongi anak, yaitu kesiapan akademik dan non akademik. Kesiapan akademik salah satunya yaitu kesiapan membaca, bekal kesiapan tersebut

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 904.

akan berpengaruh pada kemampuan menerima dan mengolah informasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Para guru dan orang tua yang mendidik anak sebaiknya memperhatikan lingkungan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai pengalaman bersama keluarga, lingkungan rumah, teman sebaya, orang dewasa lain, dan lingkungan sekolah. Selain itu guru juga harus memperhatikan anak dalam hal kesiapan memasuki sekolah dasar. Kesiapan tersebut salah satunya ialah kesiapan membaca. Sebab anak yang sudah memiliki bekal kesiapan tersebut akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya khususnya anak akan dapat membaca dengan baik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵ Anak yang tidak memiliki bekal kesiapan masuk sekolah dasar, akan mengalami kecemasan, takut, tidak percaya diri, dan lain-lain. Pada aspek membaca jika anak belum memiliki bekal membaca anak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dan menyerap informasi yang didupatkannya, ia akan kesulitan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.⁶

Selain itu dengan tidak dikenalkan membaca anak akan kesulitan membedakan bentuk huruf, anak kurang konsentrasi, anak memiliki minat membaca yang rendah, dan lain-lain. Selain itu, anak yang kurang siap masuk sekolah dasar lebih rentan terhadap masalah akademik dan perilaku emosional. Contohnya, seperti anak yang mudah tantrum atau mudah menangis secara berlebihan, gambaran ketidakmatangan emosi anak tersebut

⁵ Novitawati, "Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra (Studi Kualitatif di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin)" 7 (2013): 110.

⁶ Eni Deliviana, "Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar" 10 (2017): 120.

dapat mempengaruhi situasi belajar serta menghambat perkembangan anak saat hendak bersosialisasi. Walaupun usia dan kemampuan kognitifnya telah mencukupi, seperti telah berusia 6,5 atau 7 tahun serta mampu membaca, namun jika pada aspek emosinya belum siap, hal tersebut akan menjadi penghambat anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Jika sekolah dan orang tua hanya melihat kesiapan anak dari segi usia dan kemampuan calistung tanpa mempertimbangkan aspek psikologisnya, hal-hal seperti contoh yang telah diuraikan tadi sangat mungkin terjadi.⁷

Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Seiring bertambahnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah dimulai dari lingkungan tetangga. Selanjutnya anak akan masuk lingkungan sekolah, di mana mereka akan mengenal pula teman sebaya secara lebih luas, orang dewasa lain dan tugas-tugas di sekolah.⁸ Sedangkan kesiapan masuk sekolah dasar adalah keterampilan yang telah dimiliki anak untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara akademik pada pendidikan jenjang Sekolah Dasar (usia 6-7 tahun di awal pendidikan dasar).⁹

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua maka peneliti menemukan masalah yang terjadi pada anak, seperti anak tidak mengulang kembali proses membaca di rumah, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan kurangnya minat anak untuk membaca. Dari beberapa siswa mengalami kesulitan membedakan huruf b dan d, p dan q. Jika hal ini terjadi, maka anak tidak dapat membaca tulisan sesuai dengan

⁷ Eni Deliviana, "Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar", 122.

⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 44.

⁹ Eni Deliviana, "Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar". 123.

bunyinya. Kesulitan lain juga dirasakan anak dalam merangkai huruf menjadi kata-kata pada peralihan mengeja huruf ke dalam merangkai huruf menjadi kata, seperti “Bapak”, “Belimbing”. Terlebih pada kata yang huruf-hurufnya tersusun lebih kompleks, seperti “Nyamuk”, “Mengaung”. Hal ini bisa terjadi kemungkinan karena anak tidak mengenal bunyi dan bentuk huruf-huruf.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti memilih penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo karena kegiatan membaca permulaan disana diterapkan sebagai “latihan membaca” bukan pembelajaran membaca, hal ini dilakukan karena para guru sangat berpedoman pada kurikulum paud dimana anak pra sekolah belum boleh diajarkan tentang calistung. Untuk mengatasi hal tersebut dan untuk menjawab harapan dari orang tua anak maka diadakannya kegiatan Latihan Membaca. Untuk menunjang tercapainya kemampuan membaca anak sewaktu pembelajaran pagi, maka TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengadakan kegiatan ekstrakurikuler membaca. Hal ini menjadikannya berbeda dengan lembaga lain. Kemampuan membaca permulaan anak menjadi penting karena menjadi pra syarat masuk pendidikan sekolah dasar. Tujuan dilakukannya penelitian tentang kemampuan membaca permulaan anak karena membaca merupakan kemampuan mendasar bagi anak untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu peneliti akan mengulas secara detail mengenai Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Bagaimana keberhasilan kemampuan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat nu 001 Ponorogo?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
2. Untuk mengetahui keberhasilan kemampuan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil peneliti ini ditinjau secara teoritis dan praktis ialah:

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoritik penelitian ini dapat mengetahui proses dari membaca permulaan dalam membangun kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Khususnya tentang kemampuan membaca permulaan terhadap kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk memimpin lebih baik kedepannya sehingga dapat membawa lembaga menjadi sekolah yang melahirkan peserta didik yang benar-benar siap memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

b) Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar bisa bekerjasama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar, serta membimbing peserta didik yang lebih baik.

c) Bagi Peneliti

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan tentang membaca permulaan terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam pembahasan setiap bab. Sistematika ini dirancang untuk diurai dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian berupa latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

BAB II : Memuat telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Pada bab ini akan diuraikan kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori ini akan mereview tentang analisis kemampuan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Bab ini menjadi dasar dalam menganalisis tema penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub bab, di antaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian dan pembahasan. Pada temuan penelitian berisi deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus. Deskripsi data secara umum berisi tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan murid, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Sedangkan pada pembahasan akan mengulas gagasan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini akan mengulas gagasan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB VI : Penutup, yang berfungsi memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan penelitian dan mengklarifikasi kebenarannya. Adapun saran merupakan tindak

lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang positif maupun negatif dalam penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian dengan penelitian ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

1. Skripsi karya Retno Dwiarti, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta”. Penelitian Retno ini membahas tentang judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta”.¹

Penelitian yang dilakukan Retno didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan. Peningkatan membaca permulaan tersebut dapat dilihat berdasarkan persentase yang meningkat dari pra tindakan anak yang berada pada kriteria baik sebesar 36,66% mengalami peningkatan 20% pada siklus I menjadi 56,66% pada siklus II meningkat 30% menjadi 86,66%. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak adalah guru melaksanakan permainan kartu kata sesuai dengan langkah-langkah

¹ Dwiarti Retno, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), i.

permainan yang telah disusun yaitu anak bersama guru membaca buku cerita bergambar, anak berlomba mencari sejumlah kartu kata sesuai dengan permintaan guru, kemudian anak membaca kartu kata. Selesai membaca kartu kata, anak mendapat pujian serta penghargaan berupa stiker *emotion smile*.²

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang membaca permulaan anak usia dini. Perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian Retno membahas tentang “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta”, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang “Analisis Membaca Permulaan Anak Usia Dini terhadap Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo”, pada metode penelitian skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif, sedangkan metode penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian retno ini mengambil sampel di TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti mengambil sampel di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Skripsi karya Santi Kusuma Astuti, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo”. Penelitian ini

² Dwiarti Retno, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta*, vii.

membahas tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo”.³

Hasil penelitian Santi, bahwa perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak ABA menggunakan kurikulum KTSP. Guru tidak memasukkan kegiatan membaca dalam kegiatan rencana harian karena kegiatan membaca permulaan dilakukan secara implisit di akhir kegiatan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo dilaksanakan dua kali dalam seminggu pada hari rabu dan kamis menggunakan media yakni buku AISM yang terdiri dari jilid dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Anak satu persatu dibimbing oleh guru kelas sesuai jilid yang dicapai anak. Anak duduk saling berhadapan dalam kegiatan pembelajaran membaca, pertama guru menyimak dan memberikan penguatan dalam bentuk membaca ulang jika anak membaca suku kata dengan bunyi yang tidak sesuai, dalam tahap evaluasi guru memberikan keterangan dalam bentuk tulisan “lanjut” dan “lagi ya” atau “ulangi” setelah anak selesai membaca buku AISM.⁴

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi karya Santi ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang membaca permulaan anak usia dini, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang ditemukan antara skripsi santi dengan

³ Santi Kusuma Astuti, *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), i.

⁴ Astuti, vii.

penelitianpeneliti, yaitu skripsi karya Santi meneliti tentang Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang Analisis Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar. Tempat penelitian Santi berada di Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti berada di Ponorogo.

3. Skripsi karya Muhammad Baik, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tahun 2015 dengan judul “Peranan Pendidikan Taman Kanak-kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar”. Penelitian Muhammad ini membahas tentang hasil penelitian dan hasil analisis mengenai “Peranan Pendidikan Taman Kanak-kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar”.⁵

Hasil penelitian dari Muhammad yaitu adanya peranan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dalam memasuki Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari segi kegiatan kegiatan, kurikulum, dan bidang studi yang diajarkan, serta penerapan pengembangan yang ditetapkan seperti kemampuan motorik, berbicara dan berkomunikasi, serta nilai sosial emosional, nilai seni dan bahasa, motorik halus dan kasar, dan kognitif. Metode yang dipakai dalam pengembangan kesiapan anak tersebut ialah berorientasi pada kebutuhan anak, memberikan pembelajaran sesuai keunikan setiap individu, pembelajaran melalui bermain, berpusat pada

⁵ Muhammad Baik, *Peranan Pendidikan Taman Kanak-kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar tahun 2014, Skripsi*, (Padangsidimpuan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2015), 36.

anak, anak belajar dari konkrit ke abstrak dan penggunaan sumber dan media belajar yang ada di sekitar lingkungan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan adanya peranan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam membantu kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (SD).⁶

Jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi karya Muhammad ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar, metode penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang ditemukan antara skripsi dengan penelitian peneliti yaitu skripsi karya Muhamad meneliti tentang Peranan Pendidikan Taman Kanak-kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang upaya guru dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Tempat penelitian skripsi Muhamad berada di TK El-Syahra Perumnas Pijorkoling Padangsidimpuan, sedangkan penelitian peneliti berada di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo..

⁶ Muhammad Baik, *Peranan Pendidikan Taman Kanak-kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar tahun 2014, Skripsi*, (Padangsidimpuan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2015), 36.

B. Kajian Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Membaca tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, tetapi juga melibatkan otak untuk berfikir. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.⁷

Hodgson menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁸ Klein,dkk menjelaskan bahwa membaca itu memiliki cakupan berupa (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses dimaksudkan informais dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca merupakan startegis ialah seorang pembaca yang efektif selalu menggunakan strategi membaca yang sesuai dengan teks.

⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

⁸ Nina Rahayu, "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini" 1 (2018): 57.

Membaca adalah interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang sedang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui tujuan yang ingin dicapainya, sehingga terjadilah interaksi antara pembaca dan teks yang akan memunculkan suatu manfaat atau hasil dari membacanya.⁹ Membaca permulaan ialah kegiatan yang mencakup mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca permulaan lebih menekankan pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat sederhana. Pendapat lain diungkapkan oleh Steinberg, Steinberg mengatakan bahwa membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terkegiatan kepada anak prasekolah. Kegiatan ini diberikan kepada anak-anak sesuai dengan konteks pribadi anak dan kegiatannya dilakukan dengan bermain dan kegiatan menarik sebagai perantara pembelajaran.¹⁰ Bunyi huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah huruf vokal, huruf konsonan, vokal ganda, dan konsonan ganda. Huruf Vokal terdiri dari a, i, u, e, o, dan tidak semua huruf konsonan bahasa Indonesia dapat diperkenalkan kepada anak usia dini. Bunyi konsonan yang tepat diberikan kepada anak usia dini ialah bunyi konsonan bilabial (p, b, dan m), dental (n, t, d, l, s, dan r), palatal (c,

⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2–3.

¹⁰ Ria Anggraeni, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul*, skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 16.

j, dan y), velar (k dan g) dan glotal (h). Bunyi huruf vokal ganda (*diftong*) seperti au, ai, dan oi, sedangkan huruf konsonan ganda seperti ng, ny, sy, dan kh. Membaca permulaan ini juga bertujuan untuk mengembnagkan kemampuan dasar membaca. Anak mengenal huruf dan kata, sehingga ia nanti akan dapat mengucapkan kata dan kalimat dari huruf-huruf yang digabungkannya.¹¹

pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak akan mengarahkan perhatian dalam membaca. Pengalaman dan pengetahuan anak perlu dijadikan landasan dalam mengembangkan kemampuan membaca. Membaca tergantung pada pengalaman dan pengetahuan serta pemahama *linguistik*, maka membaca merupakan proses tindakan berbasis memori. Seorang anak yang sudah mengenal huruf atau kata harus terus mengingatnya dalam waktu cukup lama. Hal tersebut agar dapat digunakan dalam memahami proses membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Kemampuan membaca dalam memperoleh pemahaman baru, bergantung pada kemampuan menggunakan informasi yang telah tersimpan dalam memori dan kecakapan mengaitkannya dengan informasi baru.¹²

b. Manfaat Membaca

Burns, dkk menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.

¹¹ Adharina Dian Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini", 760–761.

¹² Tarigan dan Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 27–28.

Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Bacaan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan yang ingin dicapai.¹³

Proses belajar yang efektif dapat dilakukan dengan membaca. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa mendatang. Manfaat lain yang dirasakan anak dalam membaca permulaan ialah : memenuhi rasa ingin tahu anak, dapat mempelajari sesuatu dengan mudah, memberikn rasa terkesan dari yang diperolehnya, serta suasana lingkungan membaca akan membantu suasana belajar anak yang kondusif.¹⁴ Membaca permulaan juga dapat dikatakan membaca tahap kedua. Pada tahap ini anak belajar mengenal huruf dan suku

¹³ Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 1–2.

¹⁴ Anggraeni, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul*, 22.

kata atau kata. Pada tingkatan membaca awal, anak belajar menguasai huruf vokal dan konsonan serta bunyinya, anak belajar huruf i memberikan suara /i/ dan huruf b memberikan suara /be/ dan sebagainya, kemudian anak mulai menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya /bi/ dengan /ru/ menjadi /biru/.¹⁵ Kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih diekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. latar belakang siswa juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosakata dan konsep dalam membaca permulaan.¹⁶

Leonhardt mengemukakan beberapa alasan pentingnya menumbuhkan rasa cinta dan gemar membaca pada anak, diantaranya: anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik, membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan

¹⁵ Kurniawan, *Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 tahun dengan Media Flash Card di TK Harapan Muda Raj Abasa Jaya, skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 31.

¹⁶ Enny Zubaidah, *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 9.

membuat belajar lebih mudah, kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, serta anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri anak.¹⁷

c. Tahapan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Tahap kemampuan membaca Anak Usia Dini:

- 1) Tahap I : Membaca gambar, yaitu anak diberikan gambar, di setiap halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya jika gambar buah apel, maka gambar tidak boleh dihiasi dengan gambar lain.
- 2) Tahap II : Membaca gambar dan huruf. Tahap ini anak membaca huruf sesuai dengan huruf awal gambar. Contoh, A Apel.
- 3) Tahap III : Membaca gambar dan kata. Keterampilan pada tahap ini dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar. Contoh, Ayam.
- 4) Tahap IV : Membaca kalimat. Tahap membaca kalimat merupakan tahap yang paling matang pada keterampilan membaca. Anak sudah banyak mengetahui kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat.¹⁸

¹⁷ Dhieni dan dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, 7.3.

¹⁸ Rahayu, "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini," 57.

Perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu :¹⁹

1) Tahap Fantasi

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, anak berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak balik buku berulang-ulang dan membawanya kemana-mana. Pada tahap ini orang tua memberikan pengertian pada anaknya pentingnya membaca apa saja kehidupan sehari-hari, serta sering membacakan buku cerita gambar pada anak.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri

Anak terlibat secara langsung dalam kegiatan membaca, anak-anak akan mencoba membacanya walaupun mereka tidak mengetahui isi dari buku tersebut. Disini orang tua akan memberi rangsangan kepada anak dengan membacakan buku pada anak.

3) Tahap Membaca Gambar

Pada tahap ini anak menyadari gambar yang ada di buku, anak mulai bisa menemukan kata yang sudah mereka kenali dan dapat mengulang kembali cerita yang tertulis. Tugas orang tua ialah melibatkan anak ketika anak sedang menceritakan sebuah cerita dengan melakukan tanya jawab pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk membaca lebih banyak lagi.

¹⁹ Ayu Nurafifah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Muslimat Al-Mansur Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 19–20.

4) Tahap Pengenalan Bacaan

Pada tahap ini anak mulai tertarik membaca tanda-tanda yang ada di lingkungannya, seperti membaca tulisan yang ada di kardus, bungkus makanan, plakat yang ada di jalan, dan lain-lain.

5) Tahap Membaca Lancar

Pada tahap ini anak dapat membaca beberapa jenis buku. Tugas orang tua dan guru tetap membacakan buku pada anak dan mendampingi anak ketika membaca. Tindakan tersebut akan mendorong anak untuk memperbaiki bacaan.

d. Metode Pembelajaran Membaca di Kelas

Beberapa metode berikut dapat digunakan guru dalam memberikan pembelajaran membaca di kelas:

1) Metode Eja

Metode eja adalah metode membaca yang diawali dengan mengeja huruf. Contohnya "A-K-U = AKU". Kelebihan metode ini yaitu siswa harus mengerti setiap lambang huruf, jadi anak cepat dan hafal suku kata, setiap siswa cepat mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan waktu yang lama, apabila tidak ada pengulangan maka siswa kebanyakan lupa.²⁰

²⁰ Ayu Nurafifah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Muslimat Al-Mansur Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo*, 22.

2) Metode Suku Kata

Metode ini banyak dilakukan di lembaga pendidikan dengan diawali “a, i, u, e, o” kemudian berlanjut pada “ba, bi, bu, be, bo”. Kelebihan metode suku kata ini ialah (a) membaca tidak mengeja huruf demi huruf, (b) menguraikan suku kata yang ada, (c) tidak butuh waktu lama, (d) mudah mengetahui banyak macam kata. Kelemahan metode ini adalah jika ada anak yang sulit mengenal huruf, maka akan kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata, sulit bila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka hanya mengingat suku kata yang diajarkan saja.²¹

3) Metode Kata

Metode kata ini diawali dengan pengenalan yang bermakna dan fungsional. Lebih baik dikenalkan pada kata yang diawali dengan dua suku kata. Contoh “Buku”, “Bola”, “Dasi”.²²

4) Metode Global/Kalimat

Kelebihan metode kalimat ini adalah siswa lebih cepat mengerti dan hafal. Kekurangan metode ini adalah hanya bisa diterapkan pada anak SD dan juga menggunakan media dengan gambar penuh warna sehingga kebanyakan siswa hanya menghafal gambar dan tidak terlalu memperhatikan kalimatnya.²³

²¹ Irine Ananta Puspita Sari, *Model Pembelajaran Membaca pada Anak Usia Dini*, 22.

²² *Ibid*, 23.

²³ *Ibid*, 23.

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Anak**

Membaca adalah sebuah kegiatan yang tidak mudah dipelajari oleh anak, kesiapan intelektual, perasaan, dan fisiknya. Terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi kesiapan anak dalam membaca, yaitu pertumbuhan IQ, pertumbuhan kepribadian, dan pertumbuhan fisik.²⁴ Penelitian lain menjelaskan beberapa faktor :

1) Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Gangguan pada alat bicara, pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak.

Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti anak sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjapkan matanya ketika membaca. Jika ditemui masalah seperti di atas guru harus menyarankan kepada orang tuanya

²⁴ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 42.

untuk membawa anak ke dokter. Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya anak belum bisa membedakan b, p, d.²⁵

2) Faktor Intelektual

Heinz mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Wechster juga menjelaskan intelegensi sebagai kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Rubin mengemukakan bahwa banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Penelitian Ehansky dan Muehl dan Forrel menunjukkan bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.²⁶

²⁵ Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16–17.

²⁶ *Ibid*, 17.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan tersebut mencakup, latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, sosial ekonomi keluarga dilihat dari latar belakang dan pengalaman anak di rumah bahwa lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi tersebut dapat membantu anak dan menghalangi anak belajar membaca. Rubin mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan mendorong anak untuk memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Sebaliknya jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang kurang harmonis, lingkungan yang tidak gemar membaca anak akan cenderung memiliki minat membaca yang kurang dan akan menemui kendala-kendala dalam membaca.

Faktor sosial ekonomi juga dapat berpengaruh pada minat anak untuk membaca, kondisi orang tua dan lingkungan yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, senang menceritakan cerita kepada anak-anak akan membawa anak pada lingkungan

yang gemar membaca. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi pula kemampuan verbalnya.²⁷

4) Faktos Psikologis

Faktor psikologis menyangkut motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. kuncinya guru harus mendemonstrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahanbacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Pada aspek kematangan sosio, emosi dan penyesuaian diri seorang anak harus mempunyai pengontrolan emosi, anak-anak yang mudah marah, menangis akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca, sebaliknya anak yang bisa mengontrol emosiya akan lebih fokus pada bahan bacaannya. Percaya diri ssangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak yang kurnag percaya diri di dalam kelas, tidak akan bisa

²⁷ Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*., 18–19.

mneyelasikan tugas yang diberikan guru walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Glazer dan Searfoss, Haris dan Sipay menjelaskan bahwa siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Salah satu tugas membaca adalah membantu siswa mengubah perasaannya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya.²⁸

5) Kesiapan Pendidikan

Mempersiapkan diri anak dalam belajar membaca akan memudahkan anak untuk menerima setiap rangsangan. Dalam hal ini sekolah merupakan tempat yang paling utama, sedangkan keluarga dijadikan tempat pembentukan pengalaman anak. Pengalaman yang didapat anak menjadi hal penting, karena daripengalaman anak akan memahami apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.²⁹

6) Kesiapan IQ

Tingkat kematangan IQ akan memudahkan anak dalam proses belajar. Namun, setiap anak memiliki kematangan IQ yang sama di usia yang sama. Sebagian berpendapat bahwa kematangan IQ diperoleh anak ketika anak berusia enam atau

²⁸ Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 29–30.

²⁹ Alif Nur Hidayah, *Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra Readines TK IT Permata Hati Ngaliyan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), 38.

enam tahun setengah. Adapun yang menyangkut hal ini, bahwa kematangan IQ bukan dipengaruhi usia, melainkan dari pengalaman belajar. Para pakar sepakat, bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh kesehatan, psikologi, dan pendidikan anak. Kesiapan IQ juga dipengaruhi oleh faktor hereditas (bawaan) dan lingkungan.³⁰

2. Kesiapan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak-anak merupakan pembelajar yang luar biasa sejak lahir. Kemampuan paling penting dan berpengaruh bagi masa-masa pra sekolah dan tahun-tahun awal di sekolah dasar adalah kesinambungan kesiapan anak-anak untuk belajar. Banyak anak-anak tidak siap bersekolah. Kesiapan untuk belajar adalah tujuan pendidikan yang paling sulit, paling sulit diukur, oleh ukuran biasa. Pembimbing berbagi dengan orang tua tanggung jawab dan peluang luar biasa untuk membantu anak-anak belajar guna mencapai potensi maksimum mereka. Mengetahui abjad dan mampu menghitung adalah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki. Meskipun demikian, dua keterampilan ini bukan pondasi tempat keberhasilan di sekolah terletak. Kesiapan

³⁰ Alif Nur Hidayah, *Peningkatan Keterampilan Bahasa*, 38.

akademislah yang terpenting dan terletak pada kebiasaan belajar para siswa.³¹

Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Ditinjau dari sisi usia kronologisnya, maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian anak usia dini menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 Ayat 14 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.³²

Perbedaan rentang usia anantara UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (dependen), baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara itu di

³¹ Dorothy Rich, *Sukses untuk Anak-anak Prasekolah* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 9.

³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 21–22.

Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (elementary school).³³

b. Pengertian Kesiapan

Seorang anak masuk SD ditentukan dalam sebuah konsep di psikologi yaitu kesiapan sekolah. Proses anak menuju sekolah dasar tidaklah sederhana. Ada banyak aspek yang perlu dijadikan pertimbangan oleh orang tua dan guru ketika akan memasukkan atau meluluskan anak/peserta didiknya ke SD. Slameto menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu. Yang disebut keseluruhan semua kondisi yaitu kondisi kognitif, psikomotorik, dan kondisi afektif dalam keadaan siap untuk melakukan proses kegiatan belajar dengan cara masing-masing individu terhadap berbagai situasi dalam keadaan siap untuk belajar. W.S Winkel juga menjelaskan, kesiapan adalah mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan. Yang dimaksud disini ialah keadaan siap melakukan tugas-tugas dari guru sebagai tambahan untuk menambah pemahaman terhadap materi-materi pelajaran. Siap melakukan rangkaian gerakan atau aktivitas belajar sebagai tanda bahwa anak benar-benar memiliki

³³ *Ibid*, 22.

minat belajar dan motivasi belajar masuk sekolah dasar. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang sudah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.³⁴

c. Kesiapan Belajar

Menurut arlton & Winsler Kesiapan belajar yang dimaksud di sini adalah kesiapan untuk menerima materi pelajaran yang spesifik. Salah satu poin penting kesiapan belajar adalah kesiapan kognitif anak untuk mampu menguasai pelajaran tertentu di suasana sekolah dan dapat bersaing dengan orang lain di kelas dalam kemampuan akademik. Diantara kesiapan kognitif yang diperlukan di sekolah adalah kemampuan berbahasa, kemampuan menulis, daya ingat jangka pendek, daya ingat jangka panjang, kemampuan menganalisa, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis.³⁵ Menurut Nurkencana kesiapan belajar adalah sejumlah tingkat perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang untuk dapat menerima suatu pelajaran baru.³⁶ Secara umum, kesiapan untuk belajar adalah kesiapan kognitif anak untuk dapat menghadapi pelajaran dan tuntutan akademik lainnya di sekolah.³⁷

³⁴ Mohamad Rifai dan Fahmi, "Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar" 3 (2017): 131.

³⁵ Zakwan Adzari, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019), 31.

³⁶ Rifai dan Fahmi, "Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar," 133.

³⁷ Adzari, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*, 32.

Kesiapan belajar berkaitan dengan perkembangan seseorang, artinya semakin baik proses tingkat perkembangan seseorang, maka semakin baik pula kesiapan belajar anak dalam menerima pelajaran atau tugas belajar. Sebaliknya semakin kurang baik atau ada hambatan dalam perkembangan seseorang maka semakin kurang baik pula kesiapan belajarnya. Orang tua dan guru PAUD harus menjalin kerjasama yang baik dalam hal ini, agar dapat membantu menyiapkan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif anak agar dapat berkembang secara maksimal agar dapat siap menerima pelajaran atau materi baru. Kesiapan belajar sebagai kemampuan seorang anak yang dapat melakukan cara belajar sesuai dengan cara masing-masing individu. Cara atau metode belajar apapun dapat digunakan untuk mencapai hasil belajar secara maksimal selama tidak memberatkan dan membebani anak dalam mengikuti proses pembelajaran. selama pendekatan belajar dan metode/cara belajarnya dapat menyenangkan dan tidak menjadi masalah bagi anak serta tidak mengganggu anak lainnya maka tidak menjadi persoalan bagi terhambatnya penyampaian materi dari guru.³⁸

d. Kesiapan Sekolah

Carlton dan Winsler menjelaskan kesiapan untuk sekolah adalah kemampuan anak untuk “sukses” atau mampu

³⁸ Rifai dan Fahmi, “Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar,” 133.

menyesuaikan diri dalam konteks tertentu. Konsep ini menekankan tentang kesiapan anak berinteraksi dengan banyak orang dengan segala budaya, suasana, pergaulan dan peraturan yang ada di sekolah tersebut.³⁹ Menurut Janus, dkk menyatakan bahwa kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak untuk memenuhi tuntutan tugas sekolah. Snow menambahkan bahwa kesiapan sekolah merupakan keadaan kompetensi anak pada saat masuk sekolah yang penting untuk kesuksesan di kemudian hari. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah merupakan kesiapan anak untuk masuk sekolah, meliputi kompetensi-kompetensi yang diperlukan saat masuk sekolah yang dapat menunjang kesuksesan anak di sekolah.⁴⁰

Kesiapan sekolah cenderung berfokus pada kompetensi sosial dan akademik anak yang dianggap perlu dalam rangka mulai siap sekolah untuk belajar. Kesiapan sekolah berguna untuk memprediksi prestasi di awal sekolah. Lemin dkk menyatakan bahwa kesiapan sekolah berkaitan dengan tingkat perkembangan minimum anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui kualitas kognitif, sosial dan emosional. Kesiapan sekolah anak secara pribadi meliputi: (1) kesehatan dan kemampuan untuk merawat diri sendiri sesuai usia, (2) kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku, berinteraksi

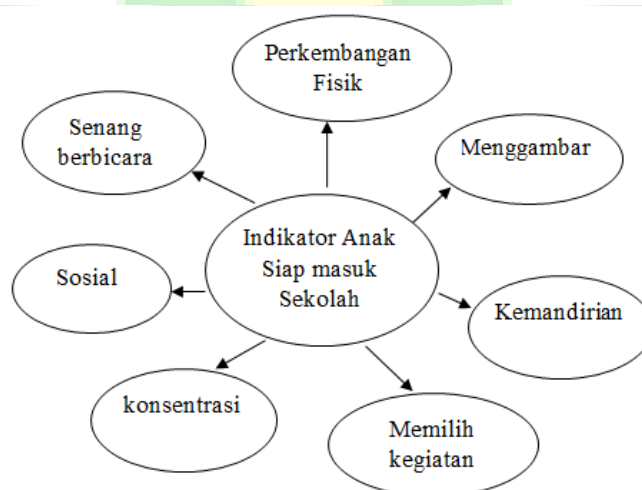
³⁹ Adzari, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*, 35.

⁴⁰ Anayanti Rahmawati, dkk, "Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar" 12 (2018): 203.

secara tepat dengan orang dewasa dan anak-anak, dan perasaannya secara efektif, (3) minat dan keterlibatan dengan dunia di sekitarnya, mencakup motivasi belajar, keterampilan motorik, pengetahuan kognitif dan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan pengaturan kelas.⁴¹

Kesiapan untuk belajar dan kesiapan untuk bersekolah erat hubungannya dengan ketuntasan tumbuh kembang seorang anak. Anak-anak mengalami proses tumbuh kembang yang bertahap dan memerlukan stimulasi yang cukup dari lingkungan. Saat stimulasi sudah cukup diberikan, anak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik sesuai dengan usianya. Jika belum mendapatkan stimulasi yang cukup, anak belum dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.⁴²

e. Indikator Anak Siap Sekolah



Gambar 2.1 Indikator Anak Siap Sekolah

⁴¹ Anayanti Rahmawati, dkk, "Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar", 203–204.

⁴² Adzari, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*, 40.

1) Perkembangan fisik :

- a) Anak dapat meniti. Kalau berjalan di titian, ia tidak jatuh karena sudah lebih bisa mengontrol keseimbangan dirinya.
- b) Anak dapat memegang alat tulis dengan benar, misalnya ketika ia menulis atau menggambar sesuatu. Perhatikan tahapan bagaimana anak memegang alat tulis.
- c) Anak mulai bisa memusatkan pandangannya pada benda-benda kecil. Itulah sebabnya anak dapat mengoordinasikan mata dan tangannya. Misal, anak bisa mengancingkan baju sendiri, menyusun balok-balok, atau memasukkan balok sesuai dengan bentuknya.

2) Menggambar :

Anak dapat membuat coretan-coretan yang lebih bermakna. Gambaran yang tadinya hanya garis-garis tidak beraturan sudah dapat dibuat dalam bentuk tertentu seperti orang, rumah, mobil, roda, bunga, dan lainnya.

3) Kemandirian, ketergantungan pada ibu-ayah atau orang dewasa lain mulai berkurang. Anak mulai mandiri dan menunjukkan rasa tanggungjawabnya, contoh, anak bisa makan sendiri, habis bermain membereskan mainan sendiri, dan bisa mandi sendiri meskipun belum bersih betul.

4) Anak menikmati kegiatan yang dipilihnya sendiri.

5) Anak mulai bisa berkonsentrasi pada suatu hal.

- 6) Anak dapat berbicara dan bermain bersama-sama dengan temannya.
- 7) Anak senang berbicara, pertanyaan anak juga sudah lebih rumit. Pertanyaan yang diajukan tidak lagi menggunakan kata tanya “apa”, tetapi sudah berkembang menjadi “mengapa”. Contoh, “Ayah, mengapa ayam kalau dari jauh menjadi kecil?”.⁴³

3. Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas kegiatan pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan kegiatan pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan demikian, sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Di dalam Buku 1 Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994 dijelaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta

⁴³ Puji Lestari Prianto, *Kesiapan Anak Bersekolah* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia-enderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional Dini, Direktorat J, 2011), 11–14.

mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar sebagaimana telah ditegaskan di muka, tujuan institusional sekolah dasar adalah bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.⁴⁴

Perubahan pendidikan tidak hanya berlangsung pada bayi – batita – anak pra sekolah dan anak usia TK, namun perubahan juga terjadi pada kelas 1-3 SD. Pengajaran anak usia enam hingga sembilan tahun pada saat ini berbeda dari pengajaran pada satu dasawarsa yang lalu dikarenakan reformasi pendidikan yang muncul sebagai hasil perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi seperti perkembangan teknologi. Anak masa kini berbeda dari anak pada satu dasawarsa yang lalu dalam hak jenis teknologi. Generasi masa kini tumbuh dikelilingi oleh teknologi serta familiar dan nyaman dengan teknologi tersebut.⁴⁵

Peraturan Menteri Pendidikan No. 14 tahun 2018 menjelaskan bahwa anak berusia di bawah 5 tahun tidak dapat diterima masuk SD. Permendikbud ini mengalami perubahan setiap tahunnya. Permendikbud No. 17 tahun 2017 digunakan pada tahun ajaran

⁴⁴ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 3–4.

⁴⁵ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2017), 284.

2017/2018 dan Permendikbud No. 51 tahun 2018 digunakan sebagai acuan untuk tahun ajaran 2019/2020.⁴⁶

Tujuan dari sekolah dasar ialah :⁴⁷

- a) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa, memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- b) Membentuk warga negara yang baik.
- c) Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
- d) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- e) Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Anak sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri dengan anak pra sekolah, diantaranya: pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus-menerus ke arah kemajuan. Pada fase pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung, anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga banyak belajar berbagai keterampilan, pada masa ini perkembangan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak.⁴⁸

⁴⁶ Adzari, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*, 2.

⁴⁷ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" 4 (2015): 46.

⁴⁸ *Ibid*, 46–47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dengan cara mengamati orang di lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan beberapa karakteristik : (1) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. (c) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari hasil, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.¹

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini ialah dengan pendekatan kualitatif ini data yang akan didapatkan akan lebih tepat dan akurat sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan suatu keadaan dan menggambarkan bentuk kemampuan membaca permulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu kajian dengan memberi batasan yang tegas terhadap suatu objek dan subjek penelitian tertentu, melalui pemusatan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.² Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian ini dilakukan terhadap objek atau sesuatu masalah yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam sehingga didapatkan pemahaman secara mendalam tentang keseluruhan permasalahan yang terjadi. Adapun subjek dari peneliti ini adalah kepala sekolah, guru, dan wali murid anak-anak kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan skenarionya.³ Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian. Memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data. Menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan peneliti ikut masuk ke dalam objek penelitian. Peneliti

²Rully Indrawan dan Poppy Yaniati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 72.

³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2003, 3.

⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

hanya sekedar mengamati tidak ikut campur dalam proses pembelajaran, serta kehadiran peneliti harus diketahui oleh informan dan subjek.⁵

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yang berlokasi di Jl. Tangkuban Perahu, Krajan, Nologaten, Kec.Ponorogo, Kab. Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini didasarkan dengan adanya temuan bahwa di sekolah ini terdapat kegiatan membaca permulaan anak usia dini untuk membangun kesiapan memasuki sekolah dasar.

D. Data dan Sumber data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data pada penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru dan salah satu orang tua siswa.⁶

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti ini mempunyai kriteria, yaitu semua yang merancang dan melaksanakan kegiatan membaca permulaan, serta semua yang menjadi objek penerapan dari kegiatan tersebut di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan dari narasumber atau objek yang diamati, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen foto yang

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012), 61.

dihasilkan orang (narasumber) dan foto dari peneliti, serta sumber tertulis yang berasal dari majalah, buku, dan lain-lain.. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.⁷

Sumber data yang akan digunakan peneliti ialah:

- a. Sumber data manusia: Kepala Sekolah Guru Kelas, dan salah satu orang tua anak.
- b. Sumber Dokumentasi: Profil Lembaga, Kegiatan Kegiatan Membaca Permulaan, dan foto-foto Kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk berbagai fenomena yang terjadi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 400.

⁸ Indrawan dan Yaniati, *Metodologi Penelitian*, 136.

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara: wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan cara ini responden diberi pertanyaan yang sama lalu peneliti mencatatnya. Selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁹

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 195.

peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.¹⁰

Dalam hal ini peneliti akan menggali informasi melalui wawancara secara langsung bertatap muka dan dengan media sosial. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur yang berhubungan dengan menuliskan garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan, dan peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden, sehingga peneliti secara reflek dapat melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendalam mengenai permasalahan yang diungkit. Sehingga dengan wawancara tidak terstruktur ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Wawancara pada penelitian ini berfungsi untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mengetahui bagaimana kegiatan membaca permulaan diterapkan dalam membantu anak memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 198.

2. Teknik Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh.¹¹ Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Observasi yang dilakukan peneliti adalah perilaku guru dan kepala sekolah.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹²

Pada penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa gambaran umum, seperti sejarah singkat lembaga, letak geografis, profil lembaga, visi, misi dan tujuan, data guru dan siswa, sarana dan prasarana, struktur

¹¹Indrawan dan Yaniati, *Metodologi Penelitian*, 137.

¹²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 329.

organisasi serta foto-foto kegiatan terkait membaca permulaan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

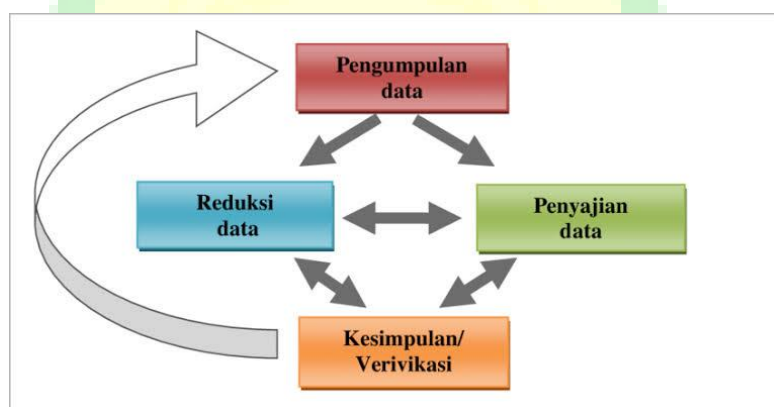
F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Saat melakukan wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban dari wawancara yang telah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga didapatkan data yang kredibel. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah penuh.¹³ Teknik yang dilakukan peneliti dalam analisis data ialah model Miles and Huberman dengan tiga aktivitas yaitu reduksi, data penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Saat melakukan wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban dari wawancara yang telah dianalisis terasa

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 336.

belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga didapatkan data yang kredibel. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah penuh.¹⁴ Teknik yang dilakukan peneliti dalam analisis data ialah model Miles and Huberman dengan tiga kativitas yaitu reduksi, data penyajian, dan penarikan kesimpulan:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data model Milles and Huberman. Sugiyono

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 336.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.¹⁵

Dari beberapa hasil temuan penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah dan memilih dari beberapa data dan dihasilkan beberapa temuan terdapat data yang dipakai dan tidak.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.¹⁶

c. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. 338.

¹⁶ *Ibid*, 341.

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan dalam penelitian ini, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Temuan atau data dalam penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan, pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁸

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Adanya perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 345.

¹⁸ *Ibid*, 363.

terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁹

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.²⁰

c. Triangulasi

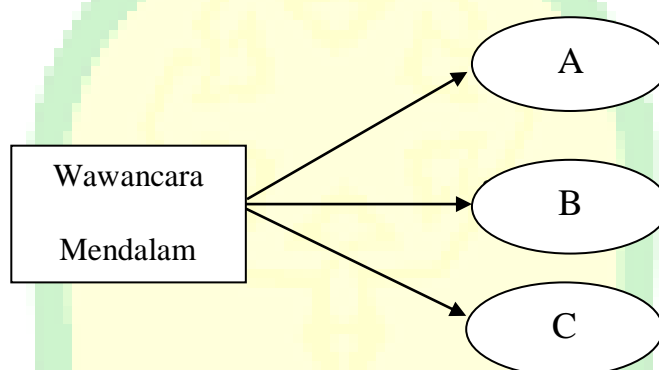
Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²¹

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 365.

²⁰ *Ibid.*, 307–371.

²¹ *Ibid.*, 315.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu di studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, dan teori.²²



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber. Sugiyono

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.²³ Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 332.

²³ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 89.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

a) Tahapan Pra Lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni pada saat peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.²⁴

Ada tujuh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu difahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut : a.) menyusun rancangan penelitian, b). memilih lapangan penelitian, c). mengurus perzinan, d). menjajaki dan menilai keadaan lapangan, e). memilih dan memanfaatkan informan, f). menyiapkan perlengkapan penelitian, g). persoalan ketika penelitian.

Sebelum peneliti menentukan lokasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peneliti sudah melakukan observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Setelah dilakukan observasi, TK Muslimat NU 001 Ponorogo menjadi lokasi peneliti tentang Analisis Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar.

²⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 270.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi : memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian, melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

c) Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian dilapangan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan peneliti beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.

d) Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Tahap penulisan laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian yang berisi uraian kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik, lokasi dan subjek penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang deskripsi data umum lokasi penelitian TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Tangkuban Perahu No.4 dan gedung II terletak di Jl. Wilis No.20 Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Data umum ini membahas tentang sejarah singkat berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, jumlah peserta didik serta fasilitas sarana dan prasarana. Sementara data khusus membahas tentang implementasi membaca pemulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo serta keberhasilan membaca pemulaan anak usia dini terhadap kesiapan memasuki sekolah dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sekitar Tahun 1940-an jang ada sekolah Taman Kanak-Kanak. Melihat daerah tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif atau gagasan dari Ibu-Ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketahui kemudian oleh Hj. Fatimah Mawardi (alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak Muslimat 1.

Pada Tahun 1943 Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 resmi berdiri di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepat

tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan Nomor B.10.131020 dengan mendapatkan bukti Ijin Operasional dan pada waktu itu kepengurusan diketuai oleh Hj. Mawardi Rowiatau Hj. Fatimah Mawardi sendiri dan sekretaris Ibu Sumilah, sedang pengasuh Ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-kanak Muslimat 1 Cabang Ponorogo di atas tanah wakaf dari Ibu Hj. Siti Fatimah Mawardi (alm), di jalan yang sekarang yaitu Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan 2 kelas yang masih di asuh oleh Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprapti, Ibu Sunarti, sedangkan Ibu Hasanun Fadli menjadi ketua yayasans ampai dengan tahun 1990 dan dimulai tahun 1990 kepengurusan di serahkan kepada Ibu Hj. Tufy Laili Tahrir sampai dengan sekarang.

Berdasarkan Surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/111/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan pendidikan Muslimat.

Saat ini Taman Kanak-kanak Muslimat 1 memasuki usia 72 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya

mengembangkan TK Muslimat 1 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.

2. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Secara geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo beralamatkan di Jl. Tangkuban Perahu No.4 dan gedung II terletak di Jl. Wilis No.20 Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Provinsi Jawa Timur 63411. Dengan memiliki luas wilayah 563 m².

3. Profil Lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Nama lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan jenis lembaga Taman Kanak-kanak. Mempunyai NSS 002051117001 dan NPSN 2057107, Izin Operasional No. 421.9/521/405.08/2010 dengan status sekolah swasta dan berakreditasi B pada tahun 2011.

4. Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat NU 001 Nologaten Ponorogo

a. Visi

Visi TK Muslimat NU 001 Ponorogo memiliki yaitu:

“Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, bangsa dan Negara.”

b. Misi

Misi TK Muslimat NU 001 Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
- 2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
- 3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Membina potensi ketrampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
- 5) Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.

c. Tujuan :

Tujuan yang dari visi dan misi yang dijunjung tinggi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ialah:

- 1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama islam AhlussunnahWaljama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- 3) Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan

TK Muslimat NU 001 Ponorogo memiliki 17 pendidik dan tenaga kependidikan. 17 orang tersebut terdiri dari kepala sekolah, 12 guru, seorang tenaga administrasi dan 4 orang tenaga pembantu. Keseluruhannya sudah memiliki kualifikasi S1 dan D3 untuk tenaga kependidikan. Untuk mengetahui keadaan pendidik dan tenaga kependidikan lebih lengkapnya bisa dilihat pada Lampiran 3 halaman 121.

b. Keadaan Peserta Didik

Saat peneliti melakukan penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, peneliti menemukan jumlah peserta didik kelompok usia 5-6 tahun tahun ajaran 2019/2020 sejumlah 127 anak. Data peserta didik lebih lengkapnya bisa dilihat pada Lampiran 03 halaman 111.

6. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sarana dan prasarana erat kaitannya dengan fasilitas pembelajaran. Sarana dan prasarana memiliki andil yang cukup besar dalam membantu mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan dengan adanya fasilitas yang memadai akan mendukung terciptanya kondisi pendidikan yang baik. Segala kegiatan terkhusus pada pembelajaran akan membantu kelancaran jalannya proses kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari 12 ruang kelas,

satu ruang kantor, 2 buah kamar mandi, 1 ruang dapur, 1 ruang gudang, dan 1 tempat ibadah (mushola). Keadaan sarana dan prasarana lebih lengkapnya bisa dilihat pada Lampiran 03 halaman 124.

7. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan susunan komponen-komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari ketua yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, tenaga administrasi, guru kelas A, guru kelas B, pesuruh, dan peserta didik. Struktur organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo lebih lengkap bisa dilihat pada Lampiran 03 halaman 123.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kegiatan kegiatan pembelajaran yang menunjang kesiapan anak usia dini memanglah banyak. Setiap lembaga pasti mengupayakan peserta didiknya memiliki bekal kesiapan memasuki sekolah dasar/pendidikan yang lebih tinggi baik dari segi kesiapan akademik maupun non akademik, maka dari itu masing-masing lembaga memiliki kegiatan unggulan yang berbeda-beda. Seperti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, salah satu kegiatan yang diupayakan oleh guru untuk mempersiapkan anak didiknya memasuki sekolah dasar ialah kegiatan membaca permulaan. Setiap peserta didik yang masuk ke kelas A atau naik ke kelas B memiliki latar

belakang/kondisi yang berbeda-beda. Terkhusus pada peserta didik yang naik ke kelas B7 pada aspek kemampuan membaca permulaan. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada kemampuan mengenal aksara. Seperti yang diungkapkan wali kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo Ibu Titin Miftakul Fadilah, yaitu:

“Tahap awal anak-anak masuk kelompok B7 kemampuan anak beranekaragam, ada yang sudah paham huruf vokal dan konsonan dan ada yang belum. Lembaga dan guru memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak, jadi semaksimal mungkin lembaga mengadakan kegiatan yang mendukung perkembangan membaca anak, seperti kegiatan pembelajaran yang disisipi dengan membaca dan menulis. Latihan membaca dalam tahap awal yang diterapkan sewaktu anak-anak memasuki kelas B7 yaitu anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf vokal dan konsonan, jadi mereka dilatih untuk bisa membedakan huruf-huruf tersebut.”¹

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Mas’adah selaku Kepala Sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo terkait gambaran kemampuan membaca permulaan anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo:

“Kemampuan setiap anak berbeda-beda. Pada kelompok B kami mengelompokkannya berdasarkan usia. Jadi sebelum kami memasukkan pada kelompok-kelompok tertentu anak-anak akan kami ajak berkomunikasi untuk mengukur kemampuan anak sehingga kami dapat mengelompokkannya dengan kelompok anak yang setara dengan kemampuannya. Anak di kelompok A masih pengenalan huruf, jika sudah naik di kelas B anak sudah dikenalkan pada 2 suku kata dan merangkai kalimat.”²

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu orang tua anak:

“Begini mbk, pada awal masuk di kls B anak-anak sudah memiliki bekal kemampuan mengenal huruf-huruf mb. Jadi sewaktu di kelompok A faiz dan teman-temannya sudah dikenalkan dengan bentuk-bentuk huruf serta lambang bunyinya. Jika ada gambar buah atau yang lain faiz sudah bisa menyebutkan nama buah tersebut.”³

¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/23-02/2021.

² Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/22-03/2021.

³ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/09-05/2021

Membaca permulaan anak tidak akan mencapai titik keberhasilan jika tidak adanya rangsangan/stimulus yang dilakukan guru. Stimulus ini sangat diperlukan untuk memancing respon anak. Selain stimulus yang diberikan guru pada saat kegiatan pembelajaran pagi, maka diperlukan kegiatan pendukung lainnya untuk memperkuat kemampuan membaca anak, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca. Kegiatan ekstrakurikuler membaca ditujukan untuk lebih mematangkan kemampuan anak pada aspek akademik yaitu membaca, seperti yang diutarakan Ibu Titin Miftakul Fadilah selaku wali kelas B7 sebagai berikut:

“Hal utama yang kami berikan untuk mengembangkan perkembangan membaca anak ialah dengan memberikannya stimulus. Stimulus tersebut berupa melakukan pembiasaan pengenalan huruf dari awal sampai akhir pembelajaran, seperti “Awal kegiatan anak membaca dan menulis hari...nama...dll, di akhir kegiatan anak menulis dan membaca nama-nama benda”. Di akhir kegiatan pembelajaran kami membekali anak dan menyarankan orang tuanya untuk mengulang kegiatan membaca dan menulis di rumah. Selain diberikannya stimulus lewat pembelajaran pagi terdapat pula kegiatan pendukung agar membaca permulaan dapat terimplementasikan secara baik dan lebih sempurna, maka lembaga mengadakan kegiatan pendukung yang dilakukan di luar jam pelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler membaca, dimana anak diberikan buku yang berisi huruf-huruf dan kata sesuai tahap membaca yang sudah ditetapkan.”⁴

Pendapat lain juga diutarakan oleh Ibu Hanik Mas’adah selaku Kepala TK Muslimat NU 001 Ponorogo:

“Untuk mendukung perkembangan membaca anak, lembaga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pembelajaran yaitu di hari senin dan selasa. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditujukan untuk kelas B dalam rangka mempersiapkan anak siap memasuki sekolah dasar. Hal ini dilakukan dengan dasar bahwa anak di kelas B sudah siap dalam hal fisik dan mental.”⁵

⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/23-02/2021.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-03/2021.

Penerapan membaca permulaan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengalami tahapan-tahapan yang sama dengan merancang kegiatan lainnya. Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk mempersiapkan materi membaca permulaan dengan lebih baik, guru akan memiliki pegangan agar tidak keluar jalur dari tujuan yang telah ditetapkan dan agar menunjang keberhasilan pencapaian perkembangan membaca permulaan anak. tahapan-tahapan yang mesti dilalui oleh seorang guru dalam mempersiapkan materi membaca permulaan ialah : (a) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Evaluasi. Sepertinya yang diungkapkan oleh Ibu Titin Miftakul Fadilah selaku wali kelas B7, yaitu:

“Kami para guru selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak didik kami, maka dari itu semua harus dipersiapkan dengan baik seperti membaca permulaan ini. Mulai dari tahap perencanaan-pelaksanaan-dan evaluasi kami persiapkan dengan baik. Tahap perencanaan membuat RPPH dan menyiapkan buku materi membaca permulaan, dalam pelaksanaannya kegiatan membaca dan menulis kami sisipkan pada acara inti pembelajaran. Anak-anak belajar membaca lancar dan menulis di papan tulis sebagai latihan motorik anak. Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran membaca permulaan yang efektif untuk anak dengan cara diulang-ulang dan pembiasaan setiap hari.”⁶

Hal ini juga diungkapkan Ibu Hanik Mas'adah selaku kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo:

“Dari tahap-tahap persiapan yang dilakukan, kami selaku guru membuat perencanaan materi pembelajaran berupa RPPH, RPPM, PROMES, dan PROTA. Pada RPPH materi membaca permulaan dimasukkan hanya sebagai sisipan, karena pada pembelajaran pagi kami lebih memfokuskan untuk mengembangkan 6 aspek kemampuan anak. Adapun materi membaca biasanya kami sisipkan pada sudut pengaman, dimana kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan inti pembelajaran dilakukan, didalamnya berisi kegiatan menulis dan membaca dan kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya perangkat yang digunakan disiapkan sendiri oleh wali kelas. Dan untuk mengukur perkembangan anak kami mengadakan evaluasi atau rapat guna membahas permasalahan yang dialami guru di dalam kelas yang diadakan setiap akhir bulan.”⁷

⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/23-02/2021.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-03/2021.

Pada pelaksanaannya, membaca permulaan tidak lepas dari media dan metode sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk mempermudah menyampaikan materi dan mempermudah anak untuk menerima materi tersebut. Media yang digunakan dapat diambil dari benda di sekitar kita maupun benda khusus yang disiapkan oleh guru. Metode digunakan dalam proses mengajar sebagai perantara dalam memberikan materi supaya anak lebih tertarik dengan kegiatannya. Seperti yang diungkapkan Ibu Titin Miftakul Fadilah selaku wali kelas B7, yaitu:

“Di kelas B7 dalam memberikan materi membaca permulaan kami menggunakan majalah sebagai penunjang. Ada media kartu huruf tapi media tersebut banyak digunakan di kelas A sebagai pengenalan huruf, sedangkan pada kelas B kami jarang menggunakannya dan lebih banyak menggunakan majalah yang di dalamnya terdapat banyak bahan bacaan. Hal ini kami lakukan agar supaya anak lebih siap menyesuaikan diri untuk masuk sekolah dasar, karena masa-masa pembelajaran dengan bermain mereka sudah dilalui di kelas A. Metode yang dipakai ialah metode eja. Kami menggunakan metode ini pada kelas B karena melihat dari pengalaman sebelumnya dimana anak lebih cepat mengembangkan kemampuan membacanya.”⁸

2. Keberhasilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Membaca permulaan pada penerapannya sangat dibutuhkan bagi kesiapan memasuki sekolah dasar. Kemampuan membaca permulaan ini memiliki keterkaitan/hubungan antara kesiapan anak dengan jenjang pendidikan sekolah dasar. Terlepas dari tuntutan orang tua yang ingin anaknya sudah bisa membaca dan menulis sejak usia dini, kemampuan membaca ini sangat penting bagi anak untuk persiapan memasuki sekolah

⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/23-02/2021.

dasar. Selagi pemberian materi tidak membebankan anak dan metode pemberian yang tidak memaksa dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, maka kegiatan membaca tetap dilaksanakan, seperti yang diutarakan Ibu Titin Miftakul Fadilah selaku wali kelas B7, yaitu:

“Kalau dilihat dari kurikulum membaca permulaan ini tidak ada hubungan dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar, tetapi jika dilihat dari segi materi kelas 1 amat sangat berhubungan. Karena dalam pembelajaran sekolah dasar menuntut anak sudah bisa membaca dan menulis. Kegiatan membaca ini sangat bermanfaat untuk kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Jika anak sudah memiliki bekal kesiapan membaca ini anak lebih percaya diri, lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, dan lebih siap menerima tugas dan pelajaran di sekolah dasar.”⁹

Pendapat lain juga diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa:

“Menurut saya pribadi sangat berhubungan mb. Persaingan pada zaman sekarang sudah menuntut anak bisa banyak hal sejak dini apalagi kemampuan membaca. Syarat masuk sekolah dasar sekarang menuntut anak sudah bisa membaca mb. Dan para orang tua lainnya pun berpikiran yang sama.”¹⁰

Perkembangan kemampuan membaca permulaan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan guru. Selain stimulus yang diberikan di dalam kelas, bimbingan orang tua dan pengaruh lingkungan anak di sekolah maupun di rumah juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Mas’adah selaku Kepala Sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo terkait manfaat membaca permulaan anak usia dini, sebagai berikut:

“Membaca untuk anak usia dini sebenarnya tidak ada pada kurikulum PAUD tetapi jika dilogika boleh-boleh saja asalkan anak sudah mampu menerima materi membaca dilihat dari fisik, mental, kognitif, dan lain-lain. Di sekolah dasar pada umumnya sudah menuntut anak untuk mandiri, tugas-tugas anak sudah tidak dicampur dengan bermain, anak diajak untuk bisa fokus dengan keterangan guru. Bekal membaca dan menulis ini akan mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya selain dari bekal aspek perkembangan yang juga harus dimiliki anak.”¹¹

⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/24-02/2021.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/09-05/2021

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-03/2021.

Tanggapan lain juga disampaikan oleh Ibu Hanik Mas'adah selaku kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yaitu:

“Pengenalan membaca sejak dini boleh-boleh saja dikenalkan, asalkan anaknya juga mampu. Karena membaca permulaan ini mbak sangat berhubungan dengan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. selain itu pembelajaran di sekolah dasar anak diminta untuk bisa mandiri. Dengan bekal membaca dan menulis ini bertujuan untuk menyiapkan anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya, karena diharapkan anak selesai dari taman kanak-kanak ia sudah siap untuk masuk sekolah dasar.”

Kemampuan membaca permulaan pada setiap anak berbeda-beda. Tidak heran karena setiap anak yang masuk di kelas B7 memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Stimulus yang diberikan guru sangat mempengaruhi respon dan perkembangan membaca anak. Respon yang dimunculkan anak memperlihatkan kemampuan anak dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Guru memberikan upaya terbaik untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca anak dengan berbagai cara. Sekuat apapun usaha yang dilakukan guru untuk melatih anak agar bisa membaca, didalamnya pasti terdapat anak-anak yang merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya. Seperti yang disampaikan Ibu Titin Miftakul Fadilah selaku wali kelas B7, sebagai berikut:

“Setiap anak memiliki fase perkembangan yang berbeda-beda dan dengan pemahaman yang berbeda-beda pula. Kesulitan yang paling menonjol yang ditunjukkan anak, seperti merasa bosan, dan susah membedakan huruf kembar (b & d). Hal ini juga didukung dengan adanya waktu yang terlalu sedikit di sekolah, dimana pembelajaran yang diberikan tidak hanya membaca, serta kurangnya perhatian dan latihan dari orang tua anak di rumah menjadikan perkembangan membaca anak sedikit terhambat.”¹²

¹² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/24-02/2021.

Pendapat lain diutarakan oleh salah satu orang tua anak:

“Kegiatannya seperti biasanya mb, setiap hari saya mencoba menanyakan hari ini belajar apa sama bu guru, lalu saya mulai mengajak anak untuk mengulang materi yang diberikan di sekolah. Saya ajak anak saya untuk latihan membaca lagi dan mengulang materi membaca tadi pagi, selain itu setiap hari saya membacakan buku cerita sebelum anak saya tidur biar anak belajar dan senang dengan kegiatan membaca.”¹³

Adanya kesulitan-kesulitan yang dialami anak, tidak lantas guru menyerah dengan permasalahan tersebut. Dengan adanya kesulitan tersebut membuat guru lebih tertantang untuk memberikan pembelajaran yang berbeda, menarik dan menyenangkan. Seperti solusi yang telah dilakukan Ibu Titin Miftakul Fadilah selaku wali kelas B7 dan dirasa cukup membangkitkan semangat anak-anak untuk belajar membaca lagi, yaitu:

“Untuk mengatasi kesulitan anak yang sering bosan dan susah untuk melatih dirinya untuk membaca, saya sering melakukan hal ini: memberikan reward berupa pujian, memberikan semangat, menunjukkan sikap antusias yang tinggi di dalam kelas dan melakukan kerjasama dengan orang tua siswa agar mendampingi anak untuk melakukan pengulangan di rumah.”¹⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Hanik Mas’adah, selaku kepala sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo:

“Hal yang paling utama yang sangat mempengaruhi perkembangan membaca permulaan anak ialah adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan di sekolah dan di rumah. Karena pada pembelajaran di sekolah waktu yang diperoleh anak terbatas, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Maka dari itu adanya hubungan yang baik ini menjadi faktor utama keberhasilan membaca anak.”¹⁵

¹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/09-05/2021

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/24-02/2021.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-03/2021.

Kesiapan memasuki sekolah dasar sangat dibutuhkan oleh anak, terutama dalam segi akademik, yaitu kemampuan membaca. Setiap anak yang sudah memiliki bekal kesiapan tersebut membantunya untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekolah dasar. Terdapat perbedaan yang menonjol dari anak yang memiliki bekal kesiapan membaca dengan yang tidak, seperti yang diutarakan oleh wali kelas B7, Ibu Titin Miftakul Fadilah sebagai berikut:

“Presentase anak yang mengikuti kegiatan membaca sekitar 80% dengan yang tidak mengikuti kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini dirasa efektif untuk melatih dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak sebagai bekal kesiapan memasuki sekolah dasar.”¹⁶

Pendapat lain juga diutarakan oleh Ibu Hanik Mas’adah selaku Kepala Sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo:

“Kegiatan membaca di sekolah kami sifatnya tidak memaksa anak untuk lancar membaca sebelum memasuki sekolah dasar, tetapi kami memberikan kegiatan membaca didasarkan dengan perkembangan anak yang sudah siap mental maupun fisik. Dan memang dari orang tuanya di rumah menginginkan anaknya sudah bisa membaca maupun menulis sebelum SD. Dan dari kegiatan membaca yang kami selenggarakan dari kemampuan anak pada tingkat mulai berkembang lama-kelamaan sampai pada kemampuan berkembang sangat baik. Mereka sudah mampu membaca dengan lancar dan tanpa paksaan.”¹⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu orang tua anak:

“Alhamdulillah mbak, di kelas A anak-anak sudah mulai dikenalkan huruf-huruf dan bunyinya, sehingga waktu naik ke kls.B kemampuan membaca anak semakin hari semakin meningkat. Dan pada semester 2 akhir anak saya sudah bisa membaca lancar mb walaupun kalimatnya masih yang sederhana.”

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/24-02/2021.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/24-03/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Implementasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulus pendidikan untuk membantu mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani anak agar nantinya ia memiliki bekal kesiapan memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan pra sekolah sangat penting diberikan kepada anak sebelum ia menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dikarenakan pendidikan anak usia dini akan melatih kemampuan-kemampuan dasar anak agar nantinya ia akan memiliki mental dan fisik yang kuat. Dalam penerapannya lembaga taman kanak-kanak akan memberikan berbagai kegiatan unggulan yang disiapkan khusus untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

Proses anak menjalani pendidikan menuju sekolah dasar tidaklah sederhana. Terdapat banyak aspek yang harus ia miliki sebagai bekal memasuki sekolah dasar. Banyak dari orang tua dan guru yang mempertimbangkan berbagai aspek yang anak harus memilikinya sebelum memasuki sekolah dasar. Hal wajib yang harus dikembangkan dari diri anak ialah ke-enam aspek perkembangannya, yang meliputi kognitif, sosial-emosional, bahasa, seni, fisik-motorik, dan moral. Selain dari ke-enam aspek

tersebut terdapat aspek akademik yang juga harus diikutsertakan. Kemampuan akademis anak akan membawanya kepada kesiapan menerima materi dan tugas pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal yang paling banyak diperbincangkan dalam kesiapan akademik ini ialah bekal kesiapan membaca.

Anak memiliki kesempatan yang sangat luas untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaannya. Kemampuan membaca permulaan anak didapatkan sejak ia berada di kelompok A yang terus berlanjut pada kelompok B. Guru kelas akan selalu mendampingi dan membimbing anak ketika mereka melakukan kegiatan membaca permulaan.

Pada dasarnya anak memiliki latar belakang kemampuan membaca permulaan yang berbeda-beda. Seperti pada kelompok B7 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, setiap anak memiliki kemampuan mengenal keaksaraan yang berbeda-beda. Banyak dari mereka yang memiliki bekal kesiapan mengenal huruf vokal dan konsonan dari kelompok A maupun latihan membaca di rumah bersama orang tuanya yang semakin memperkuat kemampuannya dalam hal membaca. Untuk memperkuat kemampuan mengenal keaksaraan anak, guru memiliki andil yang cukup besar. Para guru tidak cukup menajarkan keaksaraan di kelompok A saja, tetapi harus berlanjut pada kelompok B agar keterampilan membaca anak lebih siap dan matang.

Pada proses kegiatan belajar mengajar memerlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh guru, yaitu: Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

1. Perencanaan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sebelum melaksanakan pembelajaran membaca permulaan guru terlebih dulu membuat perencanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan dapat diketahui bahwa optimalisasi kemampuan membaca anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dilakukan melalui beberapa metode, seperti metode suku kata, metode eja, metode kata, dan metode kalimat sebagai metode yang akan digunakan dalam latihan membaca permulaan. Pelaksanaan membaca permulaan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara individual maupun kelompok dalam satu hari. RPPH tersebut dirancang dengan tema yang berbeda-beda setiap harinya. Setiap tema memiliki kegiatan dan optimalisasi perkembangan anak yang berbeda-beda. Berdasarkan tema pembelajaran disusunlah indikator kemampuan membaca permulaan anak. Indikator kemampuan tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk membuat RPPH dan menyusun instrumen penilaian.

Pembuatan RPPH dilakukan serentak oleh seluruh guru pada akhir minggu lebih tepatnya di hari sabtu. Para guru merancang kegiatan pembelajaran untuk persiapan materi minggu berikutnya. Sedangkan pada

persiapan media, alat dan bahan guru akan mempersiapkannya di hari sebelumnya. Media dan alat yang digunakan seperti majalah, papan tulis, kapur, penghapus dan media penunjang lainnya.

2. Pelaksanaan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pada tahap ini kegiatan membaca permulaan dilaksanakan. Kegiatan membaca permulaan di kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo, proses pelaksanaannya disisipkan pada kegiatan inti atau diletakkan di akhir kegiatan pada sudut pengaman. Kegiatan membaca akan dibarengi dengan kegiatan menulis. Jadi jika pada kegiatan hari ini anak diberikan majalah dan terdapat gambar, perintah soal atau bacaan, maka guru akan meminta anak untuk mengeja dan membaca majalah tersebut. Di lain waktu anak diminta untuk menulis nama-nama benda di papan tulis lalu membacanya atau bahkan sebaliknya. Hal ini dilakukan selain untuk melatih kemampuan anak membaca tetapi juga melatih motorik anak. Hal ini sangat bagus untuk dilakukan, karena membaca dan menulis memiliki kaitan yang sangat erat. Dengan menulis, anak akan semakin mengingat setiap huruf dan bunyinya.

Sebagai penunjang terselenggarakannya kegiatan membaca permulaan anak di kelas B7, maka guru menggunakan metode pemberian materi membaca permulaan yang mudah diingat dan dipahami oleh anak, metode yang sudah dipakai dan sudah bisa dilihat hasilnya ialah metode suku kata, metode eja, metode kata, dan metode kalimat. Peneliti

mengutip dari Irine dengan penelitian yang berjudul “ Model Pembelajaran Membaca pada Anak Usia Dini”.¹ Terdapat beberapa metode, diantaranya:

a. Metode Suku Kata

Metode ini dilakukan dengan mengenalkan kepada anak-anak huruf vokal “a, i, u, e, o” kemudian berlanjut pada “ba, bi, bu, be, bo”. Kelebihan metode suku kata ini yaitu anak tidak perlu mengeja huruf demi huruf saat membaca dan metode ini mudah diingat oleh anak. Kelemahan metode ini adalah jika ada anak yang sulit mengenal huruf, maka akan kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata, anak akan sulit jika membaca kata lain dengan huruf yang tidak ia hafal.

Metode suku kata ini diterapkan pada kelompok A sebagai tahap awal membaca permulaan dengan mengenalkan huruf-huruf dasar. Pengenalan huruf-huruf tersebut guru menggunakan media kartu huruf agar menarik dilihat anak dan memudahkan anak untuk mengingat setiap hurufnya. Kegiatan pengenalan huruf ini dilaksanakan setidaknya 3 kali dalam seminggu agar anak tidak jenuh. Pembelajaran pengenalan huruf dilakukan di pagi hari pada kegiatan inti sekitar jam 09.30 WIB. Tahapan membaca permulaan ini akan berlanjut pada tahap yang lebih tinggi pada kelompok B nanti.

¹ Sari, *Model Pembelajaran Membaca pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Surabaya)*, 22–23.

b. Metode eja

Metode eja merupakan metode membaca yang diawali dengan mengeja huruf. Semisal “A-K-U = AKU, BO-LA = BOLA, KA-KI = KAKI” dan lain sebagainya. Mudahnya metode ini jika diterapkan ialah jika anak-anak sudah menguasai keaksaraan dan hafal setiap suku kata akan mudah menerapkannya dan cepat mengetahui bunyi dari setiap huruf. Tetapi jika anak tidak hafal dengan berbagai suku kata, anak akan mengalami kesulitan dan metode ini membutuhkan waktu yang lama terlebih jika tidak ada pengulangan di rumah.

Kegiatan membaca dengan metode eja ini dilakukan pada awal anak naik kelas B dan dilakukan 3 kali seminggu untuk menghindari rasa memaksa dan kebosanan anak. Kegiatan membaca dengan metode eja ini dilaksanakan di sela-sela kegiatan inti seperti dengan membaca perintah tugas atau membaca majalah, dan atau dilakukan pada kegiatan pengaman, dimana setelah anak melakukan 3 kegiatan inti dan dirasa masih ada waktu untuk menunggu jam istirahat maka anak diajak untuk mengeja dan atau menulis sambil mengeja di papan tulis agar motorik anak bergerak dan untuk memantapkan kemampuan mengeja anak.

Metode ini diterapkan pada kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo, karena metode ini dirasa metode yang paling cocok yang diterapkan di lingkungan TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan memang sudah diterapkan sejak pembelajaran di tahun-tahun

sebelumnya. Karena di kelompok A anak sudah dikenalkan keaksaraan dan suku kata, maka pada kelompok B anak akan mudah mengikuti pembelajaran membaca permulaan dengan metode eja ditambah dengan pembiasaan yang setiap hari dilakukan oleh guru dan latihan di rumah yang dilakukan oleh orang tua siswa maka kemampuan membaca permulaan anak terus meningkat.

c. Metode Kata

Metode kata ini ialah metode membaca dengan mengenalkan dua suku kata. Contoh “Buku”, “Bola”, “Dasi”. Selain metode eja diatas pada kelompok B juga menerapkan metode kata jika anak sudah lancar dalam mengeja kata. Peralihan metode ini diharapkan kemampuan membaca anak terus meningkat dan agar mereka siap untuk mengikuti tahap membaca yang lebih tinggi.

Kegiatan membaca dengan metode kata ini dilakukan setelah anak melalui tahapan mengeja kata. Kegiatan membaca dengan metode kata ini dilaksanakan di sela-sela kegiatan inti seperti dengan membaca perintah tugas atau membaca majalah, dan atau dilakukan pada kegiatan pengaman, dimana setelah anak melakukan 3 kegiatan inti dan dirasa masih ada waktu untuk menunggu jam istirahat maka anak diajak untuk membaca kata dan atau menulis sambil membaca di papan tulis agar motorik anak bergerak dan untuk memantapkan kemampuan membaca anak.

d. Metode Global/Kalimat

Hal positif dari metode ini ialah anak cepat mengerti dan hafal kata maupun kalimat. Metode ini diterapkan pada kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang penerapannya menggunakan kalimat sederhana yang bisa dijangkau oleh kemampuan anak. Seperti “Aku sudah sarapan”, “Namaku...Aku sekolah di...Alamat Rumahku di Desa...”, dan lain-lain. Membaca kalimat ini ialah tahap terakhir pada membaca permulaan. Membaca kalimat diterapkan dengan mempertimbangkan kemampuan anak. Di kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo, sebagian besar anak sudah pada fase membaca permulaan tahap membaca kalimat. Hal ini berdasarkan kemampuan anak yang sudah bisa membaca kalimat sederhana dan perintah di majalah.

Kegiatan membaca kalimat ini dilakukan setelah anak melalui tahapan-tahapan membaca permulaan di atas. Membaca kalimat ini ialah puncak dari membaca permulaan, jika anak sudah memiliki kemampuan membaca permulaan akan memudahkan anak untuk mengikuti metode membaca yang lebih tinggi lagi pada tahap pendidikan selanjutnya. Kegiatan membaca kalimat ini dilaksanakan di sela-sela kegiatan inti seperti dengan membaca perintah tugas atau membaca majalah, dan atau dilakukan pada kegiatan pengaman, dimana setelah anak melakukan 3 kegiatan inti dan dirasa masih ada waktu untuk menunggu jam istirahat maka anak diajak untuk

membaca majalah atau kalimat-kalimat yang ada di sekitarnya (ruangan kelas) dan atau menulis sambil membaca di papan tulis agar motorik anak bergerak dan untuk memantapkan kemampuan membaca anak.

Metode yang dipakai guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo memang berbeda-beda menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Hal ini dilakukan agar kemampuan anak tidak berhenti pada kemampuan mengeja kata saja tetapi harus meningkat seiring berkembangnya kemampuan membaca anak.

3. Evaluasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Tahap evaluasi ini ialah tahap terakhir dari rangkaian kegiatan pendidikan. Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menganalisis tentang proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi pada pembelajaran Paud berhubungan dengan analisis guru mengenai berbagai kemajuan beberapa aspek pencapaian perkembangan anak. Evaluasi ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan guru.

Hasil penelitian ditemukan bahwa, untuk mengukur keberhasilan kemampuan membaca permulaan anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, guru melakukan evaluasi rutin setiap satu bulan sekali. Kegiatan evaluasi ini didasarkan pada penilaian aspek perkembangan kemampuan membaca anak. Kegiatan penilaian ini dilakukan pada

selembaran kertas yang berisi aspek pencapaian perkembangan anak yang memuat 4 penilaian (BB, MB, BSH, dan BSB). Pencatatan penilaian kemampuan anak tersebut dengan menceklist pada kolom sesuai dengan tingkat perkembangan membaca anak. Teknik penilaian yang digunakan selain cek list ialah dengan teknik observasi. Pada teknik ini guru melakukan pengamatan tentang keseluruhan kegiatan yang dilakukan anak.

Kegiatan evaluasi memiliki peranan yang penting dalam menyelesaikan beberapa persoalan pendidikan yang ada. Pada kegiatan evaluasi ini, kepala sekolah selalu menanyakan kendala dan kesulitan yang dialami anak maupun guru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran selama satu bulan. Pada kegiatan ini seluruh guru diajak untuk *sharing* dari setiap permasalahan yang dialami untuk mencari solusi agar dapat memberikan materi pembelajaran secara lebih baik untuk kedepannya.

Untuk menunjang keberhasilan membaca permulaan anak, TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengadakan kegiatan tambahan membaca yang dilakukan di luar jam pelajaran atau disebut dengan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler membaca ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan anak dalam hal membaca permulaan sebagai bekal kesiapan untuk memasuki sekolah dasar. Alasan lain diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini, karena pada pembelajaran pagi waktu yang digunakan sedikit dan tidak hanya memaksimalkan kemampuan membaca anak saja, tetapi juga terdapat aspek

lainnya yang harus dikembangkan guru. Kegiatan ekstrakurikuler membaca ini sangat membantu dalam menunjang perkembangan kemampuan membaca anak. Terlebih dalam mempersiapkan memasuki sekolah dasar, kegiatan ini menjadi kegiatan unggul yang diminati para siswa dan orang tua siswa.

B. Analisis Tentang Keberhasilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pada tahap awal dalam membaca permulaan, anak akan diajarkan keterampilan dalam menguasai huruf vokal dan konsonan beserta bunyinya. Jika anak sudah memiliki penguasaan bentuk dan bunyi huruf, maka guru akan melanjutkan pembelajaran dengan menggabungkan huruf menjadi kata dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca merupakan hal dasar dalam berkehidupan sehari-hari, karena sesungguhnya manusia akan hidup dengan orang lain dan selalu membutuhkan komunikasi.

Semakin berkembangnya zaman akan menuntut lebih banyak keterampilan yang harus dimiliki seseorang sejak dini, maka dari itu guru akan semaksimal mungkin akan memberikan pembelajaran sesuai konteks zaman dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan anak. Banyak dari perbincangan-perbincangan di luar yang mengatakan bahwa membaca tidak boleh diajarkan pada pendidikan pra sekolah. Terdapat banyak pro kontra jika anak dibekali keterampilan membaca sejak dini. Tetapi tuntutan dari sekolah dasar yang mengeluarkan tes baca tulis untuk memasuki sekolah dasar, maka banyak dari orang tua siswa resah sehingga menuntut para guru

taman kanak-kanak untuk mengajarkan anaknya membaca dan menulis sejak dini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo, terdapat kegiatan latihan membaca permulaan. hal ini dikarenakan banyaknya tuntutan dari orang tua yang ingin anaknya sudah bisa membaca dan menulis sebelum memasuki sekolah dasar. Para guru dan orang tua sepakat bahwa kegiatan membaca permulaan ini memiliki banyak manfaat sebagai bekal kesiapan anak memasuki pendidikan selanjutnya.

Begitu banyak manfaat yang akan dimiliki anak dengan keterampilannya membaca, diantaranya :

1. Anak akan lebih percaya diri

Keterampilan membaca berpengaruh dengan kepercayaan diri anak. Hal ini terjadi karena akan membantu anak memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru sehingga jika guru melontarkan pertanyaan anak akan cepat menjawab. Kemampuan inilah yang mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri, karena anak merasa mampu dan mereka senang jika mereka mampu dan menonjol di dalam kelas.

2. Dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan mudah

Adanya kemampuan anak dalam membaca akan mempermudah anak untuk menerima informasi dan melontarkan *feedback*, adanya pemahaman yang baik antara pemberi dan penerima informasi akan menghasilkan informasi yang akurat. Anak akan merasa mudah untuk berkomunikasi

dengan orang lain dengan bekal kemampuan membacanya. Anak-anak akan mudah memahami dunia sekitarnya dengan membaca.

3. Membantu proses belajar anak

Materi pembelajaran di taman kanak-kanak maupun di sekolah dasar membutuhkan kemampuan membaca. Karena anak membutuhkan untuk memahami soal dan tugas yang ada baik di majalah maupun tugas lainnya. Dengan kemampuan membaca, anak akan lebih cepat memahami perintah dari guru dan membantunya untuk belajar secara kondusif.

Walaupun membaca masih menuai pro kontra dari berbagai pihak, tetapi kegiatan membaca akan sangat membantu anak dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Selagi masih dalam taraf latihan membaca dan tidak memaksa anak, pemberian kegiatan ini boleh diberikan kepada anak usia dini.

Pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas B7 TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan segala latar belakang yang dimiliki anak, setiap anak memiliki kesulitan sendiri-sendiri dalam melatih kemampuannya dalam membaca. Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya:

1. Anak merasa lelah

Rasa lelah lumrah dialami sebagian besar anak maupun orang dewasa, namun proses kegiatan belajar mengajar yang baik berkaitan erat dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan, terkadang anak merasa lelah karena pembelajaran yang diberikan tidak hanya fokus pada 1 kegiatan, tetapi anak akan rolling pada 3 kegiatan sekaligus. Walaupun tidak jarang setiap pagi anak-anak selalu antusias dan

bersemangat dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa rasa lelah anak akan berpengaruh dengan konsentrasi belajarnya.

2. Kurangnya minat belajar membaca

Pada hakikatnya anak usia dini cenderung menyukai belajar sambil bermain, sehingga para guru harus bisa menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan untuk belajar membaca. Jika kegiatan yang diberikan monoton akan mempermudah anak untuk merasa bosan, sehingga daya konsentrasi belajarnya akan menurun.

3. Anak susah membedakan huruf kembar (b & d).

Sangat umum bagi anak yang mengalami kesulitan dalam membedakan huruf b & d, serta q. Kemiripan bunyi dan bentuk huruf menjadi salah satu alasan anak sulit untuk membedakannya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut mengalami perbaikan setelah anak melakukan pembiasaan setiap hari di sekolah dan di rumah, serta dengan bantuan guru.

4. Waktu yang terbatas di sekolah

Pada pembelajaran PAUD yang telah diabadikan dalam kurikulum PAUD, bahwa kegiatan pembelajaran di paud berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan anak waktu proses belajar menjadikan anak kurang menguasai setiap materi yang diajarkan. Guru harus memiliki strategi agar dapat mengemas sedemikian rupa dengan waktu yang terbatas di sekolah untuk dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara

kompleks. Maka dari itu pentingnya guru dalam menyusun dan membuat rencana pembelajaran.

5. Kurangnya perhatian dan latihan dari orang tua

Perhatian dan latihan membaca permulaan tidak cukup hanya diajarkan di waktu anak sekolah saja, namun memerlukan pengulangan di rumah agar anak benar-benar menguasai kemampuan membaca. Kurangnya latihan yang diberikan orang tua di rumah menjadikan perkembangan membaca anak sedikit terhambat.

Adanya kesulitan-kesulitan tersebut menggugah guru untuk menuntut dirinya sendiri dengan mengeluarkan inovasi dan kreatifitasnya dalam memberikan pembelajaran yang menarik dan menggugah selera belajar anak. Beberapa solusi yang diberikan guru ialah:

1. Pemberian reward

Pemberian reward kepada anak yang berhasil menunjukkan kemampuannya akan sangat berpengaruh pada mental anak, reward tersebut bisa dengan pemberian pujian atau penghargaan lainnya. Meskipun sepele, pemberian reward kepada anak akan membuat anak senang dan menggugah semangat anak untuk memberikan yang lebih baik kedepannya.

2. Guru memberikan perhatian lebih dan khusus

Guru mmberikan perhatian lebih dan khusus untuk anak yang merasa kesulitan dalam membaca. Anak-anak yang merasa sulit untuk membaca

memang memerlukan perhatian lebih agar daya konsentrasinya terfokus pada satu kegiatan.

3. Bagi anak yang mengalami kesulitan sulit membedakan huruf dan mengenali huruf, guru mengajarkan:
 - a) Guru menyanyikan lagu yang berkaitan dengan pengenalan huruf-huruf.
 - b) Menunjukkan gambar huruf dan menyebutkan karakteristiknya, khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti huruf b, p dan d.
 - c) Mengajak anak untuk menulis berbagai huruf, kata dan kalimat sederhana di papan tulis sehingga anak akan mengerti bentuk dan bunyi yang harus ia tulis.
 - d) Merangkai kata yang masih acak pada selebaran kertas menjadi kata yang utuh (misalnya menyusun nama anak sendiri, menyusun kata buah, benda dan sebagainya).

Beberapa kesulitan tersebut pasti akan berdampak pada perkembangan kemampuan membaca anak. Membaca sebenarnya bukan perkara yang mudah. Proses membaca memiliki fase yang cukup lama dan membutuhkan ketelatenan. Beberapa faktor di bawah ini harus diperhatikan oleh guru dan orang tua agar memudahkan anak untuk memiliki keterampilan membaca. Peneliti mengutip dari Rahim dengan judul “Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar”.² Faktor-faktor tersebut diantaranya:

²Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16–19.

1. Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis ini berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan jenis kelamin. Kondisi anak yang lelelah juga akan berdampak kepada anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Fisik yang sudah siap dan matang akan menguntungkan anak untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan membacanya, begitu sebaliknya. Faktor lain yang mempengaruhi anak merasa sulit dalam belajar membaca ialah belum berkembangnya kemampuan anak dalam membedakan setiap jenis huruf, angka-angka, dan kata-kata. Misalnya anak belum bisa membedakan huruf b, p, dan d.

2. Faktor Intelektual

Kemampuan intelegensi yang dimiliki anak akan membantunya dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari luar. Maka dari itu sejak dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal positif untuk melatih intelegensinya. Semakin ia memiliki intelegensi yang tinggi kemampuan anak akan semakin baik, tetapi faktor ini tidak bisa dijadikan patokan kemampuan anak khususnya dalam membaca.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor lingkungan tersebut mencakup, latar belakang dan pengalaman anak di rumah. Faktor sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari latar belakang dan pengalaman anak di rumah, bahwa lingkungan terdekat anak dapat mempengaruhi sikap, pribadi, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi

keluarga yang harmonis dan selalu mendukung anak dalam hal pendidikan dapat mengarahkan anak-anak mereka pada kegiatan yang berorientasi pendidikan dan mendorong anak untuk memiliki kesiapan yang baik untuk belajar di sekolah. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh pada minat anak untuk membaca. Kondisi orang tua dan lingkungan yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, senang menceritakan cerita kepada anak-anak akan membawa anak pada lingkungan yang gemar membaca sehingga akan berdampak pada perkembangan kemampuan membaca anak.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini erat kaitannya dengan motivasi, minat (keinginan), kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi memiliki dampak yang besar dalam belajar membaca anak. Maka dari itu, dalam memberikan penjelasan dan materi kepada anak harus berkesinambungan dengan pengalaman anak yang sudah diperolehnya, sehingga memudahkan anak untuk menerima materi dengan baik.

5. Kesiapan Pendidikan

Mempersiapkan diri anak dalam belajar membaca akan memudahkan anak untuk menerima setiap rangsangan yang diberikan oleh orang lain. Sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan kesiapan pendidikan ini, tetapi untuk membantu keberhasilan pembentukan kesiapan pendidikan ini, orang tua di rumah juga harus melakukan pengulangan agar anak terus terlatih dan terbiasa.

6. Kesiapan IQ

Tingkat kematangan IQ akan memudahkan anak dalam proses belajar. kematangan IQ sebagian besar dipengaruhi oleh beberapa pengalaman belajar anak yang didapatkan dari sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat maupun orang dewasa lain.

Dari hasil penelitian peneliti, didapatkan hasil dari kegiatan membaca permulaan yang diselenggarakan oleh TK Muslimat NU 001 bahwa sebagian besar anak-anak di kelas B sudah memiliki kesiapan belajar dan kesiapan sekolah. Mereka sudah mampu membaca dengan lancar seiring berkembangnya fisik motorik mereka yang diterapkan pada kegiatan membaca sambil menulis atau menulis lalu membaca. Peneliti mengutip dari bukunya Adzari Zakwan yang berjudul “Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi” disebutkan:

1. Kesiapan belajar

kesiapan belajar berkaitan erat dengan kesiapan kognitif anak untuk mampu menguasai beberapa materi pelajaran di sekolah. Dengan kesiapan belajar ini anak dapat bersaing dengan orang lain di kelas dalam kemampuan akademik. Diantara kesiapan kognitif yang diperlukan di sekolah adalah kemampuan berbahasa dan membaca.³ Dengan adanya kegiatan membaca permulaan ini akan melatih kemampuan berbahasa anak agar mampu berkomunikasi dan menerima tugas sekolah dengan baik. Kemampuan mengenal huruf juga melatih anak untuk melatih daya

³Adzari, *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*, 31.

ingat jangka panjangnya agar dapat berfikir kritis sehingga ia mampu untuk merespon informasi baru yang didapatkannya.

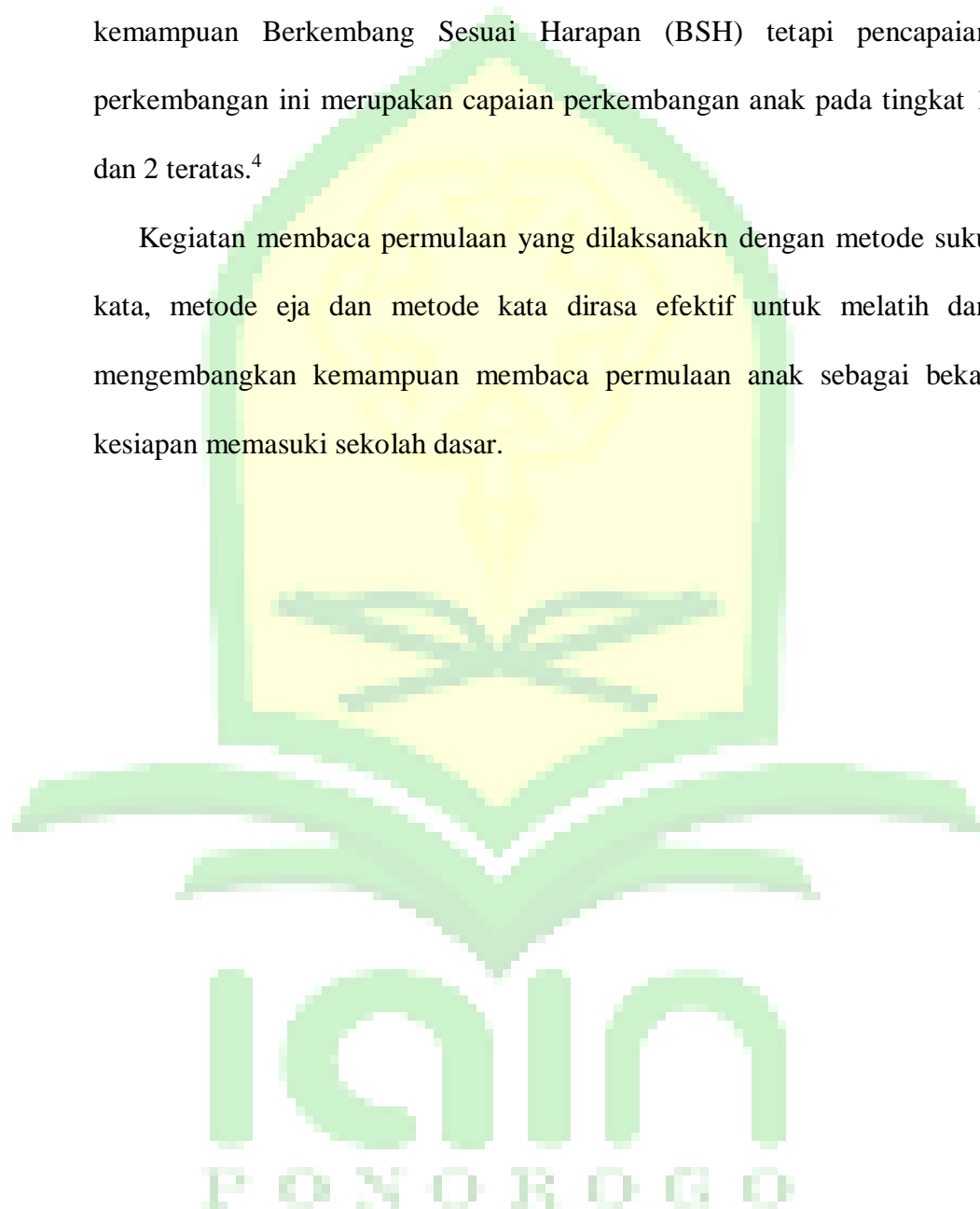
2. Kesiapan sekolah

Kesiapan sekolah anak berhubungan dengan kemampuan anak berinteraksi secara tepat dengan teman sebaya dan orang dewasa lain, memiliki motivasi belajar, keterampilan motorik, kognitif dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan tugas dan peraturan kelas. Penerapan membaca permulaan di kelompok B TK Muslimat NU 001 Ponorogo menerapkan melalui membaca dan menulis. Membaca yang beriringan dengan menulis ini selain dapat memudahkan anak untuk mengenal bentuk huruf dan bunyinya, anak juga dilatih untuk mengembangkan motorik halusnya. Para guru menyadari bahwa kesiapan menuju sekolah dasar tidak semata-mata menonjolkan pada aspek akademisnya saja, tetapi aspek-aspek yang lain penting untuk diperhatikan. Pemberian stimulus ini harus beriringan agar dapat mewujudkan kesiapan anak yang benar-benar siap dari segi akademik maupun non akademik.

Penilaian perkembangan anak usia dini didasarkan pada penilaian Pencapaian Perkembangan Anak, yang didalamnya terdapat 4 skala pencapaian, yaitu : Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemampuan anak yang awalnya masih Kurang/Mulai Berkembang (MB) pada kemampuan membaca tahap metode suku kata dan setelah

diadakannya metode eja, metode kata dan metode kalimat kemampuan membaca permulaan anak sebagian besar meningkat pada kemampuan Berkembang Sangat Baik (BSB), walaupun terdapat beberapa anak dengan kemampuan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) tetapi pencapaian perkembangan ini merupakan capaian perkembangan anak pada tingkat 1 dan 2 teratas.⁴

Kegiatan membaca permulaan yang dilaksanakan dengan metode suku kata, metode eja dan metode kata dirasa efektif untuk melatih dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak sebagai bekal kesiapan memasuki sekolah dasar.



⁴ Daftar Tabel pada Lampiran, 136.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Implementasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Membaca permulaan sudah diterapkan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sejak lama. Kegiatan ini semakin kuat dengan adanya ekstrakurikuler membaca yang berfungsi sebagai penguatan kemampuan membaca anak. Perencanaan pembelajaran dilakukan guru dari membuat RPPH sampai melakukan evaluasi sebulan sekali guna mengetahui kekurangan dari kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan membaca permulaan ini diterapkan mulai dari kelompok A dan berlanjut pada kelompok B dengan dukungan orang tua serta pihak-pihak sekolah.

2. Keberhasilan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Terhadap Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Membaca permulaan ini secara logika memiliki hubungan dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Melihat dari materi pembelajaran sekolah dasar yang mengharuskan muridya sudah bisa membaca dan menulis agar bisa menerima materi yang diajarkan secara baik.

Kesulitan yang dialami anak seperti merasa bosan dan letih merupakan hal lumrah yang terjadi pada proses pembelajaran. Guru dan orang tua harus bekerjasama untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Salah satu contoh dengan memberikan reward berupa pujian atau hadiah akan menambah rasa senang anak sehingga ia akan lebih menikmati kegiatan belajarnya.

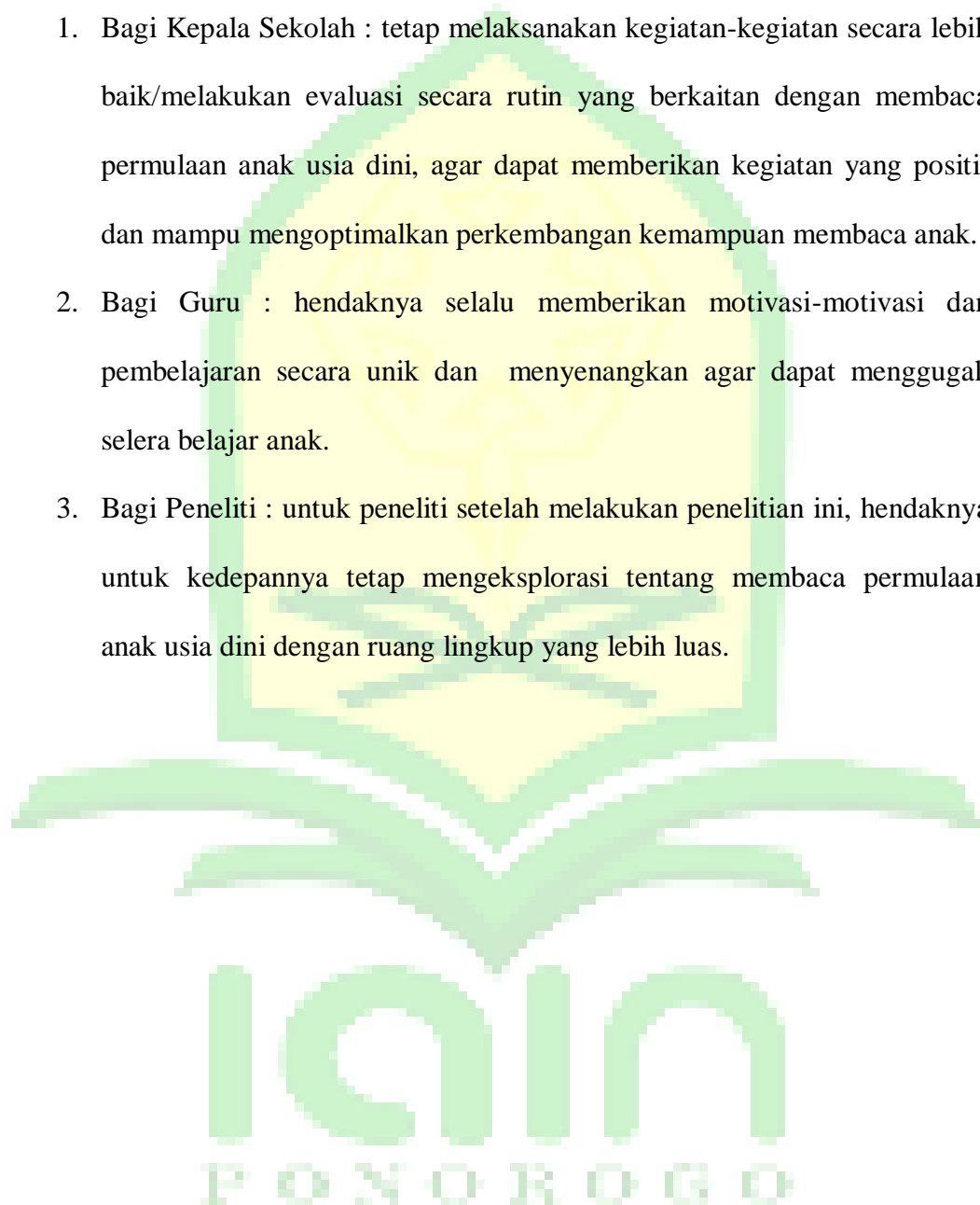
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak berupa:

- a. Faktor Fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan.
- b. Faktor Intelektual, terdapat hubungan positif walaupun sedikit antara kecerdasan (IQ) dengan kemampuan membaca seseorang.
- c. Faktor Lingkungan, adanya lingkungan yang harmonis dan berorientasi pendidikan akan membawa anak kepada pencapaian perkembangan membaca secara lebih mudah.
- d. Faktor Psikologis, menyangkut motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.
- e. Kesiapan Pendidikan, mempersiapkan diri anak dalam belajar membaca akan memudahkan anak untuk menerima setiap rangsangan.
- f. Kesiapan IQ, tingkat kematangan IQ akan memudahkan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

B. Saran

Setelah adanya penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah : tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan secara lebih baik/melakukan evaluasi secara rutin yang berkaitan dengan membaca permulaan anak usia dini, agar dapat memberikan kegiatan yang positif dan mampu mengoptimalkan perkembangan kemampuan membaca anak.
2. Bagi Guru : hendaknya selalu memberikan motivasi-motivasi dan pembelajaran secara unik dan menyenangkan agar dapat menggugah selera belajar anak.
3. Bagi Peneliti : untuk peneliti setelah melakukan penelitian ini, hendaknya untuk kedepannya tetap mengeksplorasi tentang membaca permulaan anak usia dini dengan ruang lingkup yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzari, Zakwan. *Usia Ideal Masuk SD Sebuah Pendekatan Psikologi*. Yogyakarta: Gre Publishing, 2019.
- Anggraeni, Ria. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul" *skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Ardy Wiyani, Novan. *Manajemen PAUD Bermutu* Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Dessy Wulansari, Andhita, *Penelitian Pendidikan : Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2012.
- Dhieni, Nurbiana, ea.t. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Helmawati. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hidayah, Alif Nur. "Peningkatan Keterampilan Bahasa (Membaca Awal) Anak Kelompok B dalam Zona Literasi di Sentra Readines TK IT Permata Hati Ngaliyan.". Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 904.
- Kurniawan, "Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 tahun dengan Media Flash Card di TK Harapan Muda Raj Abasa Jaya".*Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Kusuma Astuti, Santi. *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Lestari Prianto, Puji. *Kesiapan Anak Bersekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usiaenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional Dini, Direktorat J, 2011
- Muhammad Baik, "Peranan Pendidikan Taman Kanak-kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar tahun 2014", *Skripsi*,. Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2015.

- Musthafa, Fahim. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Novitawati. *Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra*. Studi Kualitatif di Taman Kanak-kanak Islam Sabial Muhtadin Banjarmasin 7 (2013).
- Nurafifah, Ayu. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Muslimat Al-Mansur Pertapan Maduretno Taman Sidoarjo". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Puspita Sari, Irine Ananta. "Model Pembelajaran Membaca pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Taman Kanak-kanak Al-Hidayah Surabaya)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Retno, Dwiarti. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Anak Kelompok B TK Msyithoh Ngasem Sewon Bantul Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Rich, Dorothy . *Sukses untuk Anak-anak Prasekolah*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Rully Indrawan dan Poppy Yaniati, *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- S. Morrison, George. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2017.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tarigan dan Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Zubaidah, Enny. *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.